

**PEMIKIRAN HARUN NASUTION TENTANG ILMU
PENDIDIKAN ISLAM**



Oleh:

Syahransyah Liga
NIM. 1601112075

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURURAN
JURUSAN TARBIYAH
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2020 M/1441 H**

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syahransyah Liga
Nim : 1601112075
Jurusan / Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul “Pemikiran Harun Nasution Tentang Ilmu Pendidikan Islam”, adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, Mei 2020



Syahransyah Liga

NIM. 160 111 2075

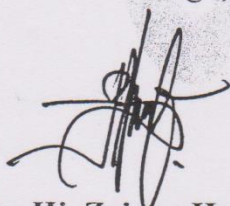
PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pemikiran Harun Nasution Tentang Ilmu Pendidikan Islam
Nama : Syahransyah Liga
Nim : 1601112075
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Strata 1 (S 1)

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

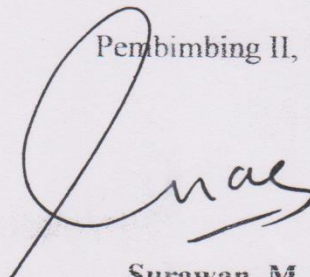
Palangka Raya, Mei 2020

Pembimbing I,



Dr. Hj. Zairap Hartati, M. Ag
NIP. 19650429 199103 1 002

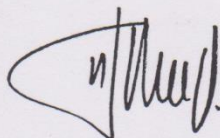
Pembimbing II,



Surawan, M. S. I
NIP. 19841006 201809 0 322

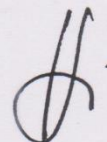
Mengetahui:

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Nurul Wahdah, M.Pd
NIP.19800307 200604 2 004

Ketua Jurusan Tarbiyah,



Sri Hidayati, MA
NIP.19720929 199803 2 002

NOTA DINAS

Hal : Mohon Diujikan Skripsi
An. Syahransyah Liga

Palangka Raya, Mei 2020

Kepada
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah
FTIK IAIN Palangka Raya
di-
Palangka Raya

Assalamu'alaikum Wr Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : **SYAHRUNSYAH LIGA**

NIM : **1601112075**

Judul Skripsi : **PEMIKIRAN HARUN NASUTION TENTANG ILMU
PENDIDIKAN ISLAM**

Sudah dapat dimunaqasahkan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

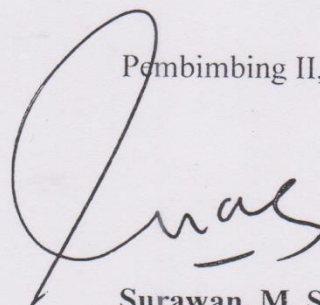
Wassalamu'alaikum Wr Wb.

Pembimbing I,



Dr. Hj. Zainap Hartati, M. Ag
NIP. 19650429 199103 1 002

Pembimbing II,



Surawan, M. S. I
NIP. 19841006 201809 0 322

PENGESAHAN SKRIPSI

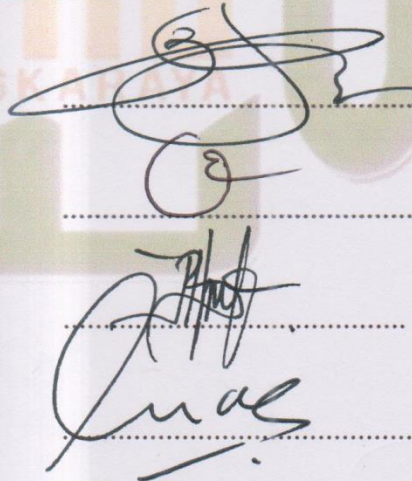
Judul : Pemikiran Harun Nasution Tentang Ilmu Pendidikan Islam
Nama : Syahransyah Liga
Nim : 1601112075
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya pada:

Hari : Senin
Tanggal : 15 Juni 2020 / 23 Syawal 1441 H

TIM PENGUJI

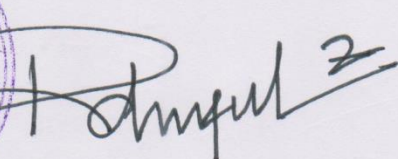
1. Drs. Azmail Azmy, M.Fil.I
(Ketua/Penguji)
2. Dr. Ali Sibram Malisi, M.Ag
(Penguji Utama)
3. Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag
(Penguji)
4. Surawan, M.S.I
(Sekretaris/Penguji)



Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Palangka Raya




Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd.
NIP. 19671003199303 2 001

PEMIKIRAN HARUN NASUTION TENTANG ILMU PENDIDIKAN ISLAM ABSTRAK

Penelitian ini berdasarkan pada pengkajian terhadap pemikiran Harun Nasution tentang pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam di Indonesia untuk membentuk manusia bertakwa. Manusia bertakwa pada umumnya diartikan sebagai manusia yang patuh terhadap Tuhan dalam menjalankan ibadah. Tujuan ini, menurut Harun Nasution agaknya didasarkan pada pendekatan yang menguatkan ajaran pemujaan dan penyembahan Tuhan dari pada ajaran-ajaran lainnya, terutama ajaran mengenai nilai baik dan buruk, Harun berpendapat bahwa yang perlu di ingat ada juga yakni ajaran moral. Adapun permasalahan yang di bahas dalam masalah pokok dalam penelitian ini adalah (1) tentang bagaimana pemikiran Harun Nasution tentang Ilmu pendidikan Islam? (2) Relevansi pemikiran Harun Nasution tentang ilmu pendidikan Islam dengan pendidikan Islam masa sekarang.

Penelitian ini merupakan penelitian historis, data yang digunakan adalah data kualitatif, data yang diperoleh melalui perpustakaan. Sumber data dalam penelitian ini adalah sejumlah bahan pustaka yang berkaitan dengan data yang digali dalam penelitian. Dalam penelitian ini dipergunakan dengan sumber data dokumenter. Sumber data penelitian merupakan hasil karya tulis dari Harun Nasution, karya tulis yang membahas tokoh Harun Nasution Tahap-tahap yang ditempuh dalam proses penelitian ini meliputi tahap historiografis dan analisis.

Hasil penelitian *pertama*, Harun Nasution memiliki ide pokok pemikiran pembaruan pendidikan Islam. Ide-ide pokok tersebut menurut Harun dapat diterapkan dalam berbagai tingkat lembaga pendidikan baik lembaga pendidikan umum maupun lembaga pendidikan Islam. Ide-ide pokok Harun Nasution dalam penelitian ini ialah tujuan pendidikan Islam, kurikulum, Metode, pendidik dan Peserta didik. *Kedua*, ialah masih terdapat relevansi dari ide-ide pokok pemikiran Harun Nasution tentang ilmu pendidikan Islam tersebut dengan pendidikan Islam masa sekekarang baik dalam segi Tujuan pendidikan, kurikulum, metode, pendidik dan peserta didik.

Kata Kunci: Pemikiran, Pendidikan, Islam.

HARUN NASUTIONS THOUGHTS ABOUT ISLAMIC EDUCATION

ABSTRACT

This research is based on an examination of Harun Nasution's thoughts about Islamic education. The purpose of Islamic education in Indonesia is to form godly people. God-fearing humans are generally interpreted as humans who obey God in carrying out worship. This goal, according to Harun Nasution, seems to be based on an approach that strengthens the teachings of worship and worship of God rather than other teachings, especially the teachings on good and bad values, Harun argues that what needs to be remembered is moral. The problems discussed in the main issues in this study are (1) about how Harun Nasution's thinking about Islamic education? (2) The relevance of Harun Nasution's thoughts on Islamic education with current Islamic education.

This research is a historical study, the data used are qualitative data, data obtained through libraries. The data source in this study is a number of library materials related to the data extracted in the study. In this study used with documentary data sources. The source of the research data is the work of Harun Nasution, a paper that discusses Harun Nasution figures. The stages taken in this research process include the historiographic and analytical stages.

The results of the first research, Harun Nasution has the main idea of Islamic education reform thinking. According to Harun, the main ideas can be applied in various levels of educational institutions, both general education institutions and Islamic educational institutions. The main ideas of Harun Nasution in this study are the objectives of Islamic education, curriculum, methods, educators and students. Secondly, is the relevance of the main ideas of Harun Nasution's thought about the science of Islamic education to Islamic education in the present.

Keywords: Thought, Education, Islam.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, karena dengan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pemikiran Harun Nasution Tentang Ilmu Pendidikan Islam”. Shalawat serta salam dihaturkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat beliau yang telah memberikan bimbingan dari alam kegelapan menuju Islam yang penuh dengan keimanan dan tali kasih sesama umat.

Dalam penulisan skripsi ini peneliti telah banyak mendapatkan bantuan dan masukan dari berbagai pihak, karena itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, terutama kepada:

1. Rektor IAIN Palangka Raya bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag. yang telah mengizinkan penulis kuliah di IAIN Palangka Raya.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd yang telah memberikan izin penelitian.
3. Wakil Dekan Bidang Akademik Ibu Dr. Nurul Wahdah M.Pd. yang telah memberikan dukungan dalam peneltian ini..
4. Ketua Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya Ibu Sri Hidayati, MA. yang telah menyetujui judul penelitian ini serta menetapkan pembimbing.
5. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Bapak Drs. Asmail Azmy HB, M.Fil. I. yang telah menyetujui judul dan menerimanya.

6. Para pembimbing yakni pembimbing 1 Ibu Dr. Hj. Zainap Hartati, M. Ag dan pembimbing II Bapak Surawan, M. S. I yang telah bersedia meluangkan waktu dan telah memberikan bimbingan, arahan, masukan dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi kita semua. Semoga Allah selalu meridhoi dan memberikan kemudahan disetiap urusan kita *amin ya rabbal a'lamn*.

Palangka Raya, Mei 2020

Penulis

Syahransyah Liga

MOTTO

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ
إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾

Artinya : Maka Maha Tinggi Allah Raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca al-Quran sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: “Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan” (Q.S Taha: 114)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

1.	ا	:	A	16.	ط	:	Th
2.	ب	:	B	17.	ظ	:	Zh
3.	ت	:	T	18.	ع	:	'
4.	ث	:	Ts	19.	غ	:	Gh
5.	ج	:	J	20.	ف	:	F
6.	ح	:	<u>H</u>	21.	ق	:	Q
7.	خ	:	Kh	22.	ك	:	K
8.	د	:	D	23.	ل	:	L
9.	ذ	:	Dz	24.	م	:	M
10.	ر	:	R	25.	ن	:	N
11.	ز	:	Z	26.	و	:	W
12.	س	:	S	27.	هـ	:	H
13.	ش	:	Sy	28.	ء	:	,
14.	ص	:	Sh	29.	ي	:	Y
15.	ض	:	Dh				

Mad dan Diftong

1. Fathah Panjang : Â/â
2. Kasrah Panjang : Ī/ī
3. Ahammah Panjang : Ū/ū
4. أو : Aw
5. أي : Ay

Catatan:

1. Konsonan yang bersyahaddah ditulis dengan rangkap

رَبَّنَا	<i>rabbanâ</i>
----------	----------------

2. Vokal panjang (*mad*)

Fathah (baris di atas) ditulis dengan â, *kasrah* (garis di bawah) ditulis ĩ, serta *dhammah* (baris di depan) ditulis dengan ŭ. Misalnya:

القَارِعَةُ	<i>al-qâri'ah</i>
المَسَاكِينِ	<i>al-masâkin</i>
المُفْلِحُونَ	<i>Al-muflihūn</i>

3. Kata sandang *alif+lam* (ال)

Bila diikuti huruf qamariah ditulis *al*: misalnya:

الْكَافِرُونَ	<i>al-kâfirūn</i>
---------------	-------------------

Sedangkan, bila diikuti huruf Asyamsiah, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya:

الرجال	<i>ar-rijâl</i>
--------	-----------------

4. Ta'marbuthah
Bila terletak diakhir kalimat, ditulis misalnya

البقره	<i>al-baqarah</i>
--------	-------------------

5. Bila ditengha kalimat, ditulis t, misalnya ditulis

زكاة المال	<i>zakât al-mâl</i>
------------	---------------------

6. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya.misalnya:

وهو خير الرازقين	<i>Wa huwa khair ar-râzikiñ</i>
------------------	---------------------------------

Persembahan

Penulis mempersembahkan skripsi ini untuk

Orang-orang tercintaku, Ibu Syariat Ahmad dan Bapak Fausan Kasim Liga yang telah berjuang serta selalu mendo'akan saya sehingga dapat menyelesaikan studi saya ini.

Tidak lupa, saudara-saudara saya yaitu Faruq dan Fatika yang selalu memberikan dukungan, bantuan, motivasi, dan semangat agar terselesaikan skripsi ini .

Semoga selalu dalam lindungan-Nya.

Semua keluarga dan sahabatku yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang selalu memberikan semangat, bantuan, dan motivasi kepada saya sehingga sampai pada tahap ini semoga Allah membalas semua kebaikan kalian.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
NOTA DINAS.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
MOTTO	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	x
PERSEMBAHAN.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Hasil Penelitian Sebelumnya	8
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat Penelitian	13
F. Definisi Operasional	13
G. Sitematika Penulisan.....	16
BAB II RIWAYAT HARUN NASUTION	18
A. Biografi Harun Nasution.....	18
1. Riwayat Hidup Harun Nasution.....	19
2. Riwayat Pendidikan Harun Nasution.....	23
3. Perjalanan Karir Harun Nasution.....	32
B. Perkembangan Pemikiran dan Karya Harun Nasution	39
C. Orientasi Pemikiran Harun Nasution.....	42
D. Tanggapan Cendikiawan terhadap Harun Nasution	50
BAB III METODE PENELITIAN.....	60
A. Jenis Penelitian	60

B. Sumber Data	61
1. Sumber Primer	61
2. Sumber Sekunder	62
C. Teknik Pengumpulan Data.....	63
D. Teknik Analisis Data	64
BAB IV RIWAYAT HARUN NASUTION	68
A. Pembaruan Pendidikan Islam Harun Nasution	68
1. Tujuan Pendidikan Islam	70
2. Kurikulum	72
3. Metode	76
4. Pendidik dan Peserta Didik.....	78
B. Relevansi Pemikiran Ilmu Pendidikan Islam Harun Nasution dan Pendidikan Islam masa sekarang	84
1. Tujuan Pendidikan Islam	89
2. Kurikulum	91
3. Metode	93
4. Pendidik dan Peserta Didik.....	94
BAB V PENUTUP.....	106
A. Kesimpulan	106
B. Saran	108
C. Kata Penutup.....	108
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Islam memiliki misi utama memanusiakan manusia, yakni menjadikan manusia mampu mengemban seluruh potensi yang dimilikinya sehingga berfungsi maksimal sesuai dengan aturan-aturan yang digariskan dalam Al Quran dan Hadits, yang pada akhirnya akan terwujud manusia yang utuh (Marzuki, 2011:467). Abu Ahmadi dalam Ilmu Pendidikan Islam (1992) menyatakan pendidikan pada hakikatnya ialah suatu kegiatan yang secara sadar, dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan, dan berlangsung terus menerus. “jadikanlah dirimu sebagai pengajar, atau pelajar, atau pendengar (misalnya dalam Majelis Ta’lim), atau pecinta (ilmu). Dan janganlah kalian menjadi orang yang kelima (tidak termasuk keempat kelompok sebelumnya) maka kalian akan celaka” (HR. Al Bazzar dan Thabrani).

Ilmu merupakan bagian terpenting bagi kehidupan manusia untuk melangsungkan kehidupan di dunia maupun diakhirat, sebagaimana Imam Al Baihaqi meriwayatkan ungkapan dalam kitab *manaqib Asy-Syafii* yaitu :

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ
وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya : “Barang siapa yang menginginkan (kebahagiaan) hidup di dunia maka hendaklah menguasai ilmu, dan barang siapa yang menghendaki (kebahagiaan) hidup diakhirat maka hendaklah menguasai ilmu dan barang siapa yang menghendaki kedua-duanya, maka hendaklah ia menguasai ilmu” (Manaqib Asy Syafi’i, 2/139).

Berdasarkan ungakapan bisa diambil kesimpulan bahwa ilmu sangat penting bagi kehidupan di dunia maupun diakhirat kelak. Allah mengajarkan kita untuk menuntut ilmu, baik itu ilmu agama maupun ilmu umum, untuk memperoleh ilmu bisa ditempuh pada jenis pendidikan baik itu formal, informal dan non formal. Hal tersebut dikarenakan manusia merupakan makhluk paedagogik yaitu makhluk Allah yang dilahirkan dengan membawa potensi dapat dididik, dan dapat mendidik. Dengan potensi inilah manusia mampu menjadi khalifah di bumi, pendukung, dan pengembang kebudayaan. Potensi yang ada pada manusia perlu dikembangkan, dan pengembangan itu senantiasa dilakukan dalam usaha kegiatan pendidikan.

Dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 pasal 1 ayat 1 bahwa, “Pendidikan adalah usaha sadar, dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar, dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.”

Agama Islam pun sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan, sebagaimana dalam Q.S. Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : “ Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu, dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Mujadilah : 11).

Betapa pentingnya pendidikan sehingga Allah akan mengangkat atau meninggikan beberapa derajat baik di dunia, dan di akhirat. Allah akan memberikan kehidupan yang layak bahkan melebihi apa yang diinginkan manusia jika mencari ilmu pengetahuan, baik pengetahuan umum maupun pengetahuan agama yang diraih melalui pendidikan.

Fenomena atau gejala baru tentang pendidikan Islam yakni lahirnya pesantren modern dan madrasah unggulan serta meningkatnya masyarakat kelas elite menengah ke atas yang menyekolahkan anak-anaknya ke pesantren dan madrasah serta lahirnya perguruan tinggi Islam mulai dari akademi, sekolah tinggi, institut, universitas yang penampilannya dan mutunya tidak kalah dibandingkan mutu perguruan tinggi lain. Semua hal tersebut terjadi karena adanya pembaruan pendidikan Islam. Lahirnya lulusan madrasah yang dapat masuk ke perguruan tinggi umum papan atas, baik di dalam maupun di luar negeri, serta banyaknya lulusan perguruan tinggi umum papan atas yang sebelumnya belajar di pesantren dan madrasah yang selanjutnya menduduki jabatan penting di pemerintahan dan swasta, adalah bagian dari keberhasilan fenomena baru dari pembaruan pendidikan Islam (Muslim, 2019: 7).

Keadaan ini telah menghilangkan persepsi bahwa umat Islam di masa lalu sering dianggap sebagai “kaum sarungan”, atau kaum pinggiran yang menempatkan umat Islam sebagai kelompok yang jumud, statis, dan kurang mendukung kegiatan pembangunan Nasional. Pembaru pendidikan Islam pada awalnya mendapatkan tantangan yang cukup serius dari kalangan tradisional dan ortodoksi. Penolakan pembaru-pembaru atau modernisasi pendidikan Islam karena khawatir karakter dan roh pendidikan Islam yang selama ini sudah teruji berhasil melahirkan ulama dan ustaz yang saleh dan ikhlas akan hilang atau diganti dengan pendidikan yang jiwanya tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Tidak hanya itu, kalangan tradisional juga mengkhawatirkan jika pembaru pendidikan Islam berhasil, pendidikan agaman (*tafaqquh fi al-din*) akan hilang, dan pada akhirnya akan mengalami krisis ulama.

Pembaru pendidikan Islam tidak hanya terjadi di Indonesia, melainkan di negara-negara lainnya, seperti Mesir, India, Turki, Iran, Malaysia, dan berbagai negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam lainnya. Namun proses pembaru pendidikan Islam yang terjadi di negara-negara tersebut berbeda dengan di Indonesia. Di Mesir dan Turki misalnya, pembaru pendidikan Islam di dua negara tersebut telah menghilangkan eksistensi dan karakter lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional, sedangkan di Indonesia tidak menghilangkan pendidikan Islam tradisional, melainkan dengan mengembangkan dan menambahkan sehingga menjadi seperti menyempurnakan yang sudah ada.

Pembaru pendidikan Islam secara umum dilakukan oleh umat Islam dalam rangka mengatasi atau memecahkan berbagai masalah yang dihadapi umat Islam.

Pembaru pendidikan Islam yang dilakukan di Indonesia adalah sebagai reaksi atau respons progressif dan kreatif terhadap kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang bersifat diskriminatif membatasi dan membatasi gerak langkah pendidikan Islam. Hal ini terlihat dari konten pembaru pendidikan Islam yang dilakukan dengan mengadopsi model pendidikan yang dilakukan dengan mengadopsi model pendidikan yang dilakukan kolonial Belanda, yaitu pendidikan formal dalam bentuk kelas, yang dilengkapi dengan gedung, kelas, kurikulum bidang umum di samping bidang agama, manajemen, mutu lulusan, ujian, evaluasi dan sebagainya yang terstandar berdasarkan kerangka Ilmu pendidikan yang bersifat akademik (Maksum, 1999: 116).

Pembaru pendidikan Islam di Indonesia atau di dunia Islam lainnya bertujuan bukan hanya sekedar agar lulusan pendidikan Islam terbina segenap potensi yang dimilikinya (fisik, panca indra, akal, hati nurani, dan spiritual) untuk mampu melakukan mobilitas vertikal dan horizontal dengan menjadi orang berilmu, memiliki hubungan yang luas, posisi strategis dan sejahtera hidupnya, melainkan juga sebagai sarana untuk memperjuangkan terwujudnya misi ajaran Islam. Dengan demikian tujuan pembaru pendidikan agama Islam mengandung nilai ibadah dan pengabdian yang mulai bagi kemajuan umat manusia di seluruh dunia dan Indonesia memiliki satu pemikir akan kemajuan Islam dari berbagai aspek yakni Harun Nasution.

Harun Nasution adalah sosok ilmuwan muslim yang sangat berpengaruh dan disegani oleh kalangan intelektual muslim, baik di dalam maupun di luar negeri, dan sekaligus menjadi sumber timbulnya berbagai masalah yang

menimbulkan perdebatan. Harun Nasution adalah mantan Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta selama dua periode (1974-1982). Beliau adalah ahli dibidang teologi, filsafat, dan gagasan tentang pendidikan. Pandangan Harun Nasution tentang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa perubahan-perubahan mendasar dalam kehidupan manusia dan dengan sendirinya perubahan-perubahan itu juga menyentuh agama dan ajaran-ajaran yang dibawanya. Sebagai akibatnya timbulah apa yang dikenal dengan pemikiran pembaru dan gerakan pembaru yang bertujuan untuk mengadakan interpretasi baru tentang ajaran-ajaran dasar agama, agar agama tetap relevan dengan perkembangan zaman sehingga tidak ditinggalkan oleh umatnya. Oleh karena itu pendidikan Islam harus merumuskan tujuan sehingga masalah-masalah yang terjadi ditengah masyarakat bisa diatasi.

Mengenai tujuan pendidikan Islam, Harun Nasution mengatakan ada hal-hal yang perlu diredefinisi. Tujuan pendidikan Islam di Indonesia untuk membentuk manusia bertakwa. Manusia bertakwa pada umumnya diartikan sebagai manusia yang patuh terhadap tuhan dalam menjalankan ibadah. Tujuan ini, menurut Harun Nasution agaknya didasarkan pada pendekatan yang menguatkan ajaran pemujaan dan penyembahan Tuhan dari pada ajaran-ajaran lainnya, terutama ajaran mengenai nilai baik dan buruk, Harun berpendapatan bahwa yang perlu di ingat ada juga yakni ajaran moral. Hubungan agama Islam dengan moral sangatlah cepat bahkan, dengan merujuk sebuah hadis yang mengemukakan tujuan diutusny Rasul, Harun Nasution mengatakan bahwa moral adalah merupakan hal yang paling essensial dalam agama, oleh karena itu,

agar tujuan pendidikan Agama Islam tersebut lebih akurat, maka tern “Taqwa” yang menjadi titik pekanya perlu diredefenisi, sehingga elaborasi tujuan pendidikan agama Islam akan lebih komperhensif (Syaiful Muzani, 1995: 85).

Menurut Harun Nasution banyak masalah yang dihadapi oleh pendidikan Islam sekarang ini diantaranya *Pertama*, pendidikan telah kehilangan obyektifitas. Maksudnya pendidikan Islam tidak lagi menjadi lingkungan melatih diri untuk berbuat sesuatu yang berdasarkan nilai-nilai moral dan akhlaq. *Kedua*, proses pendewasaan diri tidak berlangsung dengan baik di lingkungan sekolah. *Ketiga*, materi pembelajaran pendidikan Islam penekanannya hanya pada ritual atau ibadah, tanpa dikaitkan dengan aspek-aspek teologi, aspek spiritual dan moral, aspek sejarah, aspek kebudayaan, aspek politik, aspek hukum, aspek lembaga-lembaga kemasyarakatan, aspek mistisme dan tarekat, aspek falsafat, aspek ilmu pengetahuan, dan aspek pemikiran serta usaha-usaha pembaru dalam Islam (Rifka Setya Nugraheni, 2015: 12).

Tertarik akan pengkajian terhadap pembaru pendidikan Islam dikarenakan pembahasan tentang pendidikan Islam tersebut selalu ada dan membutuhkan sesuatu pembaru demi mengikuti perkembangan zaman. Ditambah lagi pendidikan Islam adalah kebutuhan bagi semua Muslim dimanapun berada. Problematikna pendidikan Islam di era sekarang memberi dampak yang besar kepada tatanan umat Islam, alhasil umat Islam harun membuka mata terhadap gejala dan akibat yang terjadi khususnya dalam pendidikan.

Kenyataan kehidupan sehari-hari muslim pada era modernisasi sangat memprihatinkan karena atribut-atibut umat Islam telah terkontaminasi oleh

dinamika kehidupan, nilai-nilai luhur ajaran Islam semakin luntur dan kabur karena lemahnya pemahaman dan lemahnya interpretasi terhadap nilai-nilai ajaran Islam. Harun Nasution pun tampil sebagai salah satu sosok pembaharu pemikiran pendidikan Islam. Pemikiran Harun Nasution yang selalu berpusat kepada akal berupaya membawa Islam dan Umatnya kepada ajaran modern yang sesuai dengan Al-Quran dan Hadits dengan lebih modern dan terbuka tanpa menghilangkan nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya. Oleh karena itu, atas dasar ketertarikan terhadap pembahasan Pemikiran Pembaru Pendidikan Islam dan karya-karya Harun Nasution. Maka penulis mencoba memberanikan diri untuk mengangkat masalah ini dengan judul : PEMIKIRAN HARUN NASUTION TENTANG ILMU PENDIDIKAN ISLAM.

B. Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang telah dilakukan oleh orang-orang sebelum peneliti, hal tersebut bertujuan untuk mengetahui letak perbedaan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian orang-orang sebelumnya. Penelitian terdahulu memiliki fungsi yang signifikan dalam rangka tidak terjadinya pengulangan penelitian, dan plagiat hasil karya orang lain.

Sepanjang pengetahuan penulis bahwa penelitian yang mengangkat Harun Nasution sebagai objek utama kajiannya, tidak peneliti temukan di kampus IAIN Palangka Raya, namun penulis temukan melalui internet, tetapi persoalan yang diangkat ada yang berbeda dengan penelitian yang penulis teliti. dan juga ada sedikit terindikasi dengan skripsi yang penulis buat. Mereka mengangkat bagian-bagian berikut ini sebagai masalah yang menjadi objek kajiannya.

Penelitian oleh Abdul Kholik (2016) Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Ibadah, Moral dan Pemikiran dalam Kehidupan Harun Nasution” menghasilkan penjabaran keterkaitan mengenai ibadah, moral, dan pemikirannya dalam kehidupan Harun Nasution. Dalam segi Ibadah sangat tekun, segi moral Harun Nasution sangat disiplin, dari keduanya ketika dikaitkan dengan pemikiran Harun Nasution akan mempengaruhi perilaku mengenai ibadah moral yang dipahami secara rasional. Penelitian ini berfokus pada perilaku dan lingkungan Harun Nasution yang akan melahirkan pemikiran-pemikiran Harun terkait berbagai dimensi Islam. Apa yang penulis akan dalam penelitian penulis kedepannya berbeda dengan penelitian yang dihasilkan oleh Abdul Kholik dimana penulis akan lebih berfokus pada pemikiran pendidikan menurut Harun Nasution entah itu dalam konteks sekolah, madrasah, atau bahkan perguruan tinggi.

Penelitian oleh Puja Kusuma (2019) Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar mengangkat tentang “Peranan Harun Nasution Dalam Pengembangan Islam” dimana penelitian ini lebih menekankan terhadap peran Harun Nasution dalam membangun Islam yang mampu melihat dari berbagai sisi dan juga keadaan, sehingga Puja Kusuma menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa upaya yang dilakukan Harun Nasution dalam pengembangan Islam di Indonesia yang pertama adalah dalam bidang pemikiran Islam. Dalam hal tersebut ialah dengan cara menerbitkan berbagai buku dan karya ilmiah yang erat kaitannya dengan Islam diantaranya yaitu buku dengan judul Islam ditinjau dari berbagai aspeknya, yang kemudian buku itu dijadikan buku wajib di berbagai IAIN di Indonesia.

Kemudian dalam bidang pendidikan, yakni dengan cara menjadi Rektor IAIN pada 1973. Dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwa pengaruh pemikiran Harun Nasution dalam organisasi sosial keagamaan di Indonesia baik dalam bidang pendidikan dan pemikiran Islam. Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puja Kusuma adalah dalam peran dan sepak terjang Harun Nasution mengembangkan Islam yang modern di Indonesia lebih ditekankan dalam penelitian Puja Kusuma, sedangkan penulis hanya dalam aspek pendidikan Islam saja.

Penelitian lain terkait Harun Nasution juga dilakukan oleh M. Faris Ma'ani (2010) Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam Aqidah Filsafat dengan judul "Pemikiran Filsafat Harun Nasution". Penelitian tersebut mengatakan bahwa manusia memiliki banyak potensi pada dirinya, diantaranya potensi yang penting adalah manusia sebagai makhluk berpikir, karena awal mula ilmu pengetahuan itu dari kegiatan berpikir disebut filsafat. Penelitian ini membahas pemikiran Harun Nasution yakni perhatian kepada pemikiran filsafat yang dikembangkan oleh Harun Nasution sendiri, terutama hubungan akal manusia dan wahyu Allah, dengan demikian Harun Nasution ini mempunyai konsen terhadap hubungan filsafat dan agama. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa filsafat pada awal mulanya merupakan induk ilmu pengetahuan menjadi berkembang dan bahkan difungsikan dalam lapangan agama dan Harun Nasution adalah salah seorang yang mengetengahkan pentingnya pemikiran yang menggunakan akal dalam agama yang biasa dinamakan pemikiran filosofis agamis atau dikenal dengan filsafat Islam. Juga beberapa pemikiran Harun Nasution tentang

pandangannya mengenai perbedaan antara filsafat dan teologi, hubungan antara akal dan wahyu, relasi antara Tuhan dan manusia serta persoalan Skolologis.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sukma Umbara Tirta Firdaus (2017) Universitas Madura Pamekasan. Mengangkat Penelitian dengan judul “Pembaru Pendidikan Islam Ala Harun Nasution”. Sukma Umbara menyimpulkan bahwa Harun Nasution Mengajak untuk merubah pola pendidikan Islam Tradisional ke arah pendidikan Islam yang modern. Dengan memasukan mata pelajaran tentang ilmu-ilmu pengetahuan modern kedalam kurikulum sekolah Islam atau Madrasah. Hal ini agar terealisasinya kemajuan Islam di masa mendatang. Secara garis besar penelitian yang dilakukan oleh Sukma Umbara tirta Firdaus sama dengan yang penulis teliti yaitu tentang Harun Nasution terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Akan tetapi hasil penelitian oleh Sukma Hanya berorientasi pada pendidikan Islam secara luas yakni dalam ruang lingkup beralihnya pendidikan Islam tradisional ke pendidikan Islam Modern. Sedangkan penulis lebih menekankan terhadap konsep yang diberikan Harun Nasution dalam pemikirannya terhadap Ilmu Pendidikan islam.

Berdasarkan data penelitian di atas, tentu penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa hal inilah yang memotivasi penulis bahwa penelitian ilmiah yang masih belum ada pengkajiannya lebih mendalam ialah mengenai Pemikiran Harun Nasution Terhadap konsep Pendidikan Islam. Penelitian oleh Puja Kusuma (2019) Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar mengangkat tentang “Peranan Harun Nasution Dalam Pengembangan Islam” dimana fokus penelitian ditegaskan kepada peranan Harun Nasution dalam Pengembangan Islam dalam ranah sosial

dan Politik. Penulis mencoba meneliti kembali peran Harun Nasution akan tetapi dalam lingkungan kajian pendidikan.

Penulis teliti lebih berbeda dari apa yang diteliti oleh Puja Kusuma, Begitupun dengan penelitian oleh Sukma Umbara Tirta Firdaus. Dalam Hasil Penelitian Sukma Umbara menyimpulkan bahwa Harun Nasution Mengajak untuk merubah pola pendidikan Islam Tradisional ke arah pendidikan Islam yang modern. Dengan memasukan mata pelajaran tentang ilmu-ilmu pengetahuan modern kedalam kurikulum sekolah Islam atau Madrasah. Hal ini agar terealisasinya kemajuan Islam di masa mendatang. Penulis dalam penelitian ini lebih menekankan terhadap berbagai konsep dan pertimbangan-pertimbangan Harun Nasution dalam Pendidikan Islam itu sendiri, sehingga Harun Nasution Dapat merumuskan pembaru pendidikan Islam di Indonesia baik itu dalam ranah pendidikan Islam di sekolah maupun perguruan tinggi. Dalam hal ini, tentu akan memberikan sumbangan pemikiran yang baru, dan bisa dijadikan sebagai referensi atau acuan awal bagi peneliti berikutnya yang mencoba mengangkat pembahasan yang ada keterkaitan dengan skripsi yang saya tulis.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pemikiran Harun Nasution Tentang Ilmu Pendidikan Islam?
2. Bagaimana Relevansi Pemikiran Harun Nasution Tentang Ilmu Pendidikan Islam dan Relevansinya dengan pendidikan masa sekarang?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian Pemikiran Harun Nasution Tentang Ilmu Pendidikan Islam ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Pemikiran Harun Nasution Tentang Ilmu Pendidikan Islam.
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Relevansi Pemikiran Harun Nasution Tentang Ilmu Pendidikan Islam dan Pendidikan Islam masa sekarang

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan. Dimana dapat menambah pengetahuan tentang ilmu pendidikan Islam yang diambil dari salah satu tokoh pembaharu Islam yaitu : Harun Nasution.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan ilmu pengetahuan, dan berguna bagi kampus IAIN Palangka Raya, peneliti, siswa, dan guru.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan pemahaman oleh berbagai pihak dalam kata yang digunakan, sekaligus untuk menyatukan persepsi, maka penulis merasa perlu untuk penegasan istilah yang tujuannya untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelaahan lebih lanjut pada penelitian ini, yaitu :

1. Pemikiran

Pemikiran dalam penelitian ini adalah beberapa gagasan atau ide yang diungkapkan oleh orang yang bersangkutan (Harun Nasution) baik berupa suatu pergerakan mental dari satu hal menuju hal lain dari apa yang sudah diketahui menuju hal yang belum diketahui maupun proses, cara pembuatan, pemikiran, problem yang memerlukan solusi atau pemecahan dalam mengungkapkan pemikirannya tentang Konsep Pendidikan Islam.

2. Ilmu

Ilmu adalah akumulasi, pengetahuan yang dapat berasal dari ide, pengalaman, observasi, intuisi, dan wahyu dalam satu ajaran agama. Oleh karena itu ilmu berbeda dengan pengetahuan. Seseorang yang memiliki pengetahuan hanya dikatakan mengetahui sesuatu, tetapi belum dikategorikan telah berilmu, sebagaimana sumber pengetahuan dapat berasal dari pengalaman, tetapi pengalaman belum dapat membentuk ilmu.

3. Pendidikan Islam

Pendidikan dalam penelitian ini memiliki pengertian sebagai proses pengembangan dan penyesuaian seseorang terhadap lingkungan masyarakat dan kebudayaan untuk meningkatkan kecakapan sosial dan kepribadian dengan jalan membina potensi yang ada dalam diri manusia dan jasmani (fisik).

Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik dibagian rohani atau dibagian jasmani. Para ahli mengartikan pendidikan itu salah satu proses mengubah sikap dan tingkah laku seseorang

atau sekelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan pelatihan. Dengan pendidikan kita bisa lebih dewasa karena pendidikan tersebut memberikan dampak yang sangat positif bagi kita, dan juga pendidikan tersebut bisa memberantas buta huruf dan akan memberikan keterampilan, kemampuan mental dan lainnya.

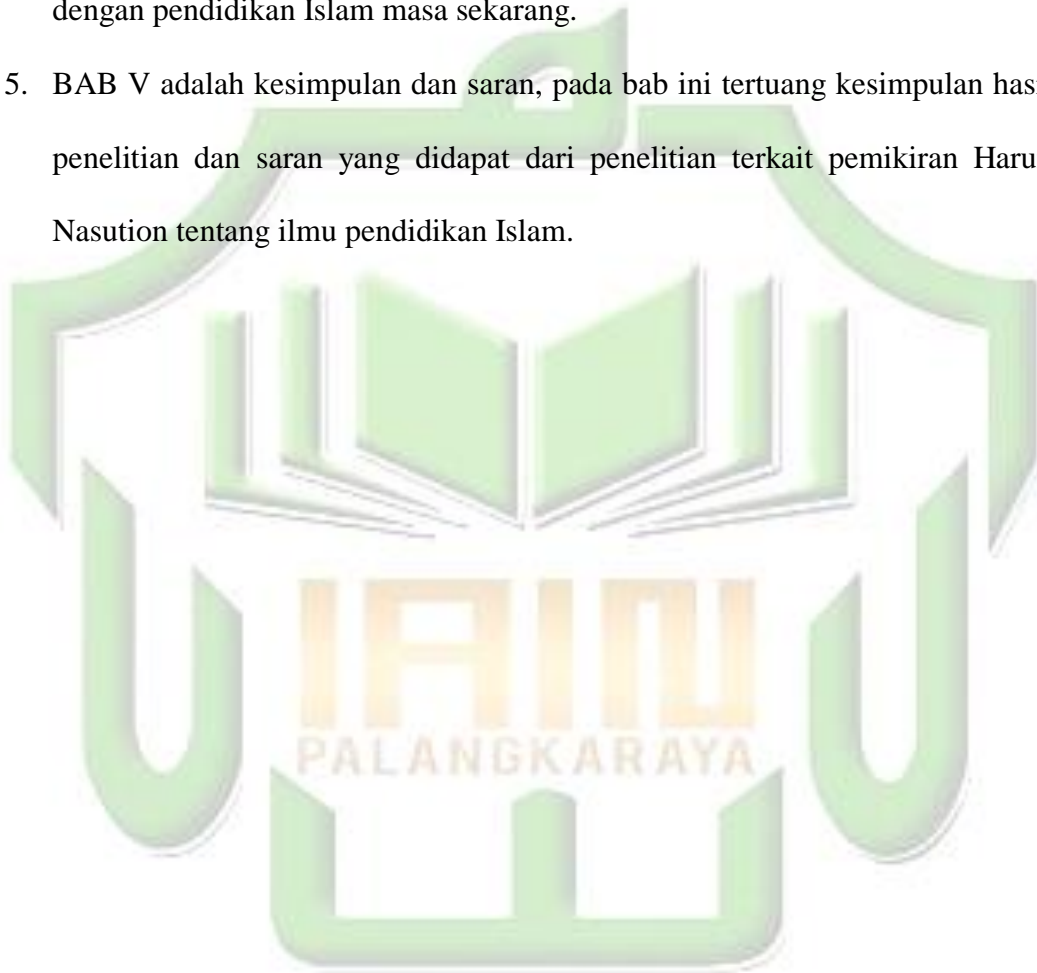
G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan merupakan pembahasan yang disusun secara teratur dan sistematis tentang pokok-pokok masalah yang akan dibahas. Sistematika ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal tentang pengkajian serta isi yang terkandung didalamnya. Penulis membagi pembahasan dalam beberapa bab diantaranya adalah:

1. BAB I adalah Pendahuluan Yaitu menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan;
2. BAB II adalah Pembahasan dimana peneliti berusaha memaparkan hal-hal yang mendasari dan mengarahkan jalan pikiran untuk menelusuri uraian pokok permasalahan. Penulis akan memaparkan biografi Harun Nasution dan pemikiran pendidikan Islam melalui karya-karya baik berupa buku ataupun kontribusi dalam pendidikan, yang digali melalui refrensi buku ataupun dari referensi-referensi lain;
3. BAB III adalah Metode Penelitian dimana pada bab ini menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, metode dan alasan menggunakan metode ,

tempat dan waktu penelitian, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengabsahan data, dan teknik analisis data.

4. BAB IV adalah Ide-ide pokok pemikiran Harun Nasution tentang Ilmu pendidikan Islam dimana pada bab ini menguraikan hasil analisis pemikiran Harun Nasution tentang pembaruan pendidikan Islam dan relevansinya dengan pendidikan Islam masa sekarang.
5. BAB V adalah kesimpulan dan saran, pada bab ini tertuang kesimpulan hasil penelitian dan saran yang didapat dari penelitian terkait pemikiran Harun Nasution tentang ilmu pendidikan Islam.



BAB II

RIWAYAT HARUN NASUTION

A. Biografi Harun Nasution

Manusia adalah produk masyarakat tertentu. Ia adalah anak zamannya, manusia tidak membentuk diri sendiri. Manusia tidak dibentuk dalam isolasi. Ia menjadi manusia ini dan itu dalam kebersamaannya dengan manusia lain. Mereka berkorelasi dan saling mempengaruhi sesuai dengan harmoni dan disharmoni hubungan itu. Opini-opini pribadi kebersamaan mereka mengendap dalam diri masing-masing, bukan saja sebagai kenang-kenangan tetapi sebagai realitas mereka sendiri. Dengan kata lain manusia dibentuk oleh masyarakat tempat tinggalnya dan lingkungan sosialnya. Manusia terus menerus berada dalam proses mengada dan menjadi.

Manusia dibentuk oleh kenyataan-kenyataan kini dan pengalaman-pengalaman masa lampau. Pengalaman-pengalaman pribadi memberi warna pada pandangan dan sikap hidup seseorang. Manusia adalah makhluk yang unik, tidak ada manusia yang sama di dunia ini. Masing-masing mengalami eksistensi dengan caranya masing-masing, mengalami irama hidupnya, baik kesenangan hidup dan juga kegetiran hidup. Pengalaman agama seseorang merupakan juga sesuatu yang unik. Terbentuknya pemikiran bukanlah dari sesuatu yang kosong melainkan dengan situasi tertentu.

Harun Nasution dianggap sebagai kontroversial karena dihadapkan pengalaman partikular yang melingkarinya. Hegel mengatakan bahwa tiap filsafat adalah zamannya, yang tersimpul dalam buah pikiran. Islam Rasional merupakan

semangat zaman Harun Nasution, karena itu penelusuran riwayat hidup sangat penting artinya. Baik dalam kehidupan, pendidikan, dan karir Harun Nasution sampai kepada meahirkan pemikiran dalam Islam dari berbagai aspek. Salah satu kontroversial yang disebabkan oleh Harun adalah dengan menawarkan metode barat

1. Riwayat Hidup Harun Nasution

Harun Nasution, seorang tokoh Pembaru dan pemikir Islam di Indonesia yang membawa pengaruh cukup besar bagi pengembangan Islam Indonesia, baik di bidang pemikiran Islam, pendidikan Islam maupun di bidang politik. Harun Nasution juga dikenal sebagai rasionalis dan modernis. Dalam mengkaji suatu permasalahan Harun Nasution lebih mengutamakan akal. Hal ini yang membuat sebageian masyarakat beranggapan bahwa Harun Nasution merupakan seorang tokoh yang beraliran Mu'tazilah dan pembawa aliran ini ke Indonesia pemikiran Harun Nasution yang cenderung rasionalis ini justru mampu memberikan manfaat bagi pengembangan pemikiran Islam di Indonesia.

Harun Nasution salah satu dari kaum intelektual modernis yang mempunyai tingkat pendidikan memuaskan, selain Muhammad Natsir (1908-1993), A. Mukti Ali (1923-2004), Munawir Sjadzali (1925-2004), M. Rasjidi (1915-2001) dan beberapa yang lain. Harun Nasution adalah mantan Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta selama dua periode (1974-1982). Ia dilahirkan di Pematang Siantar, Sumatera Utara, pada 23 September 1919, bertepatan pada hari Selasa Legi (Manis). Profesor

yang biasa disapa Pak Harun ini merupakan anak dari pasangan Abdul Jabal Ahmad dan Maimunah. Abdul Jabal Ahmad merupakan seorang pedagang dari Mandailing dan juga seorang *Qadhi* (Penghulu) pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Ayah Harun juga seorang ulama yang menguasai Kitab-kitab Jawa dan Kitab Kuning berbahasa Melayu. Maimunah seorang wanita dari daerah yang sama, yang juga keturunan ulama.

Harun Nasution putra dari seorang Mandailing perantauan yang merantau ke Sumatra Timur karena “perkawinan terlarang” dari perspektif adat setempat, ayah dan ibunya sama-sama dari marga Nasution. Harun Nasution lahir di tanah Dolar Keresidenan Pematang Siantar Sumatra Timur (sekarang Sumatra Utara). Pematang Siantar berjarak 128 Kilometer dari Medan. Pemikiran muslim Sunni yang seusia dengannya adalah Fazlul rahman yang lahir di Pakistan pada tahun 1919. Richard C.Martin, Mark R. Woodward dan Dwi S Atmaja, dalam buku *Defends Reason in Islam*, mengatakan ada persamaan pemikiran keduanya.

Masyarakat Batak terkenal terbuka dan lugas, Harun Nasution mengawali menimba pengalaman partikular hidupnya. Di kota kecil ini Harun menghabiskan masa yang krusial dalam pelajaran hidup manusia sampai menamatkan pendidikan dasarnya. Latar belakang kultural Harun Nasution, sebenarnya dari pihak ayah maupun ibu, adalah berasal dari kultur Mandailing yang homogen, sementara lingkungan kultur di Pematang Siantar heterogen multi-etnis, multi-kultural, dan multi-agama. Semenjak masa kecil Harun sudah terbiasa dalam suasana pluralitas. Ini merupakan

modal sosial yang berharga yang dimiliki Harun Nasution, investasi penting setelah ia menjadi pembaru yang banyak berbicara tentang pluralitas.

Ibu Harun adalah seorang keturunan Ulama yang berasal dari Tanah Bato Mandailing, Tapanulis Selatan. Pada masa gadisnya, beliau pernah bermukim di Makkah dan pandai berbahasa arab, mengikuti orang tuanya, dan mengikuti beberapa kegiatan di Masjidil Haram. Dari latar belakang kedua orang tuanya yang keturunan ulama, secara otomatis Harun juga cucu dan anak ulama, maka pendidikan dan pemahaman Agama Islam telah dikenal dan menjadi santapan sehari-hari Harun kecil di rumahnya (Abdul Halim, 2001: 3). Harun Nasution adalah anak ke empat dari lima bersaudara. Selain merupakan keturunan dari keluarga yang taat beragama dan terhormat, orang tua Harun juga tergolong orang yang mampu di bidang ekonomi saat itu.

Ayahnya adalah pedagang sukses yang memiliki strategi ekonomi handal. Sehingga tidak menjadi persoalan dan kendala bagi Harun di dalam menempuh pendidikan, sebab dari segi biaya sekolah sudah dicukupi oleh orang tuanya. Orang tuanya sangat menginginkan Harun menjadi orang pintar di kemudian hari. Tentunya menjadi ahli di bidang keilmuan keislaman, sebagai tongkat estafet keluarga ulama dari nenek moyangnya.

Harun Nasution sendiri wafat pada 18 September 1998 di Jakarta. Semasa aktif menjadi dosen, Harun memfokuskan pemikirannya pada pengembangan pemikiran Islam yang dalam bahasanya ia sebut pembaru Islam. Karya-karyanya tidak lepas dari tema tersebut. Tak jarang dari

beberapa karyanya (tulisanannya) mendapat sorotan bahkan kritikan karena dianggap mengandung kontroversi dan keluar dari kaidah umum.

Husni Rahim mengutarakan pendapatnya tentang sosok Harun Nasution dalam pengantar buku *Teologi Islam Rasional*, Husni menilai Harun sebagai seseorang yang pernah berjasa bagi perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang mengerti bahwa lembaga pendidikan keagamaan adalah sebuah kemestian untuk membangun konsep dan visi yang terus dikembangkan menuju Indonesia baru. Harun menyadari adanya suatu kebutuhan untuk mendirikan sebuah institusi yang berdedikasi untuk mempromosikan dan mengembangkan lembaga pendidikan Islam Tinggi yang *civilized*.

Selama Hayat Harun, rencana pendirian institusi itu belum sempat terwujud, namun semangat dan cita-cita Harun itu ternyata telah diwarisi murid-murid dan koleganya. Pendirian Yayasan Harun Nasution menjadi sangat tepat dan penting. Harun Nasution sendiri, satu tahun menjelang wafat (18 September 1998) pernah berpikir demikian, akan tetapi bagi murid-murid Harun hal tersebut adalah wasiat dan terwujud oleh murid, teman, kolega serta keluarga yang diberi nama dengan Yayasan Harun Nasution (*The Harun Nasution Foundation/ Muassasah Harun Nasution li A'mal al-Khairiyah wa al-insaniyah*). Lembaga ini diharapkan melanjutkan apa yang telah dirintis dan diperjuangkan Harun dalam mengangkat tradisi kajian Islam di Indonesia menuju perguruan tinggi berstandar internasional.

2. Riwayat Pendidikan Harun Nasution

Pendidikan formal pertama Harun Nasution ditempuh di pendidikan dasar Belanda Hollandsch Inlandsche School (HIS). Ia masuk di sekolah tersebut pada usia tujuh tahun, dengan mempelajari Bahasa Belanda, ilmu pengetahuan umum, serta sistem pendidikan yang disiplin dan ketat. Dalam jenjang ini ditempuh selama tujuh tahun, hingga usia Harun 14 Tahun. Pelajaran yang paling disenangi Harun adalah sejarah dan pengetahuan alam. Harun kecil memiliki cita-cita ingin menjadi guru. Hal ini berdasarkan penghormatan yang sangat tinggi kepada guru diberikan oleh masyarakat dimana Harun tinggal. Selain itu, cita-cita tersebut juga didorong oleh nasihat ibunya bahwa guru adalah suatu pekerjaan yang selalu akan mendatangkan pahala yang besar karena telah mampu membuat setiap orang yang menjadi murid akan pandai (Khairunnas Jamal, 2012: 58).

Harun ingin melanjutkan sekolahnya ke MULO, akan tetapi orang tuanya menghendaki agar Harun sekolah agama setingkat MULO yang beraliran modern. Kemudian melanjutkan pada studi Islam di sekolah tingkat menengah di Moderne Islamietische Kweekschool (MIK) pada tahun 1934 yang terletak di Bukit Tinggi. Setelah sekolah di MIK, ternyata sikap keberagaman Harun mulai tampak berbeda dengan sikap keberagaman yang selama ini dijalankan orang tua Harun, termasuk lingkungan kampungnya. Harun bersikap rasional sedang orang tua Harun dan lingkungannya bersikap tradisional. Sekolah ini adalah milik Abdul Ghafar Jambek, putera Syekh Jamil Jambek. Di MIK ini Harun menjadi tertarik dengan pelajaran ke-

Islaman, sebab di sini ia memperoleh pandangan-pandangan yang maju tentang Islam. Sewaktu di Bukit Tinggi inilah Harun berkenalan dengan pemikiran-pemikiran Hamka, Zainal Abidin, dan Jamil Jambek (Syaiful Mazumi, 1993: 2).

Sekolah ini merupakan sekolah guru menengah pertama swasta modern, dengan Bahasa Belanda sebagai pengantarnya. Di sekolah inilah mulai terlihat daya kritis Harun terhadap hukum-hukum Islam, yang mana kekritisannya tersebut bertolak belakang dengan apa yang dianut oleh kedua orang tuanya dan masyarakat sekitar. Di sekolah ini tidak sampai ia selesai, hanya berlangsung tiga tahun, dari seharusnya ditempuh enam tahun.

Atas arahan orang tuanya, ia melanjutkan studinya ke Arab Saudi. Di Arab hanya sebentar saja bersekolah karena tidak kerasan, dan meminta untuk pindah ke Mesir. Sekitar tahun 1936, Harun Nasution pergi ke Mekkah menunaikan ibadah haji dan kemudian melanjutkan perjalanan ke Mesir. Harun sangat tertarik dengan negeri Mesir karena negeri itu sudah berkembang maju dan hasilnya tampak nyata dengan munculnya tokoh-tokoh penting Indonesia seperti Mahmud Yunus, Mukhtar Yahya, Bustami A. Ghani.

Ketika sampai di Mekkah, Harun Nasution sadar bahwa dia sekarang sedang berada di suatu negara, suatu kota, atau suatu daerah bercorak abad pertengahan di abad modern (abad ke-20). Di sana tidak ada mobil yang ada hanya unta atau keledai, jalanan penuh debu, pasir, dan kotor penuh lalat.

Orang-orangnya berpakaian tradisional. Begitu pula di dalam rumah, tidak ada meja atau kursi. Keluarga duduk di lantai, melihat kondisi itu Harun berpikir bagaimana bisa berhasil belajar di Arab. Usai musim haji, Harun mencoba mencari sekolah. Semua sekolah berbahasa Arab, Harun yang saat itu belum bisa berbahasa Arab dengan fasih maka untuk itu mencari guru untuk belajar bahasa Arab secara khusus untuknya tetapi tidak ada guru yang mengajarkan bahasa Arab. Harun bertemu dengan seorang Abdussalam dari Medan. Harun belajar bahasa Arab padanya tapi lambat. Akhirnya setelah satu setengah tahun di Mekkah tanpa penambahan Ilmu yang berarti, kemudian melanjutkan ke Mesir. Di Mesir inilah Harun menempuh pendidikan hingga tingkat sarjana.

Harun tiba di Mesir pada tahun 1938. Dia tinggal bersama para pelajar dari Tapanuli dalam satu rumah. Dari teman serumah tersebut Harun mengetahui bahwa di Al-Azhar ketika itu ada dua macam pelajaran. Satu sudah modern, yakni Universitas Al-Azhar, yang terbagi ke beberapa fakultas, memakai papan tulis, dan lain-lain. Sedang, yang satunya seperti di Masjidil Haram Mekkah, tapi proses pelajarannya dengan cara menghafal dan tidak ada kemungkinan berbeda pendapat dengan guru. Dalam hal ini, Harun tidak bisa langsung masuk universitas karena dia hanya memegang surat keterangan lulusan kelas tiga MIK Bukit Tinggi. Beberapa temannya menyarankan, bila mau memasuki Universitas, Harun harus mengambil pelajaran untuk memperoleh Ijazah *Ahliyyah*, semacam tanda lulus masuk Universitas dan setiap tahun dibuka.

Setelah belajar dengan serius dan memperoleh tanda lulus untuk masuk universitas. Harun memasuki Universitas Al-Azhar pada Fakultas Ushuludin karena ada pelajaran Umumnya. Pertama ia tempuh di Fakultas Ushuluddin, Universitas Al-Azhar. Di Fakultas ini Harun belajar filsafat, ilmu jiwa, dan etika serta ilmu kalam. Selain bahasa Arab, diajarkan juga bahasa Inggris dan Perancis. Lagi-lagi ia tidak kerasan karena merasa tidak cocok dan kurang puas akan proses pendidikan di sana. Ketika akan menyelesaikan kuliah di Al-Azhar ini, Harun merasa bahwa ilmu agama yang diperoleh masih sangat minim sementara selsai nanti dia akan membawa Ijazah Al-Azhar yang besar, Harun merasa belum memiliki apa-apa. Kemudian ia pindah ke Universitas Amerika tanpa meninggalkan Al-Azhar di Kairo, Mesir, dan mengambil jurusan pendidikan hingga lulus 1952 menyandang gelar Bachelor of Arts (BA.) pada bidang ilmu pendidikan dan ilmu sosial (Harun Nasution, 1995: 5).

Selama kuliah, Harun mendapat pengalaman lain di Mesir, dia menemukan semangat nasionalisme sedang bergema di Mesir, dibangun oleh Mustafa Kamil. Harun dan teman-teman tidak meninggalkan keinginan untuk menikmati semangat nasionalisme itu. Dari sinilah Ide politik masuk dalam pemikiran Harun. Harun kemudian mengajak PERPINDOM (Perkumpulan Pemuda Indonesia Malaysia) membentuk seksi politik dengan tugas memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Diantara Usaha yang dilakukan adalah memperkenalkan Indonesia kepada rakyat Mesir, terutama kepada pemimpinnya. Selain itu sebaliknya, Harun dan teman-teman lainnya

membuat karangan tentang perkembangan politik dan pendidikan di Mesir untuk dikirimkan ke surat-surat kabar Indonesia. Ketika itu, Harun memulai memikirkan cara politik yang tidak melalui partai. Akhirnya, setiap mahasiswa yang mau jadi anggota PERPINDOM, dibangkitkan semangat nasionalisme melalui ceramah, diskusi, dan pertemuan-pertemuan lainnya.

Namun, kondisi itu terhenti lantaran dengan tiba-tiba perang dunia kedua terjadi. Tentara Jepang masuk ke Indonesia. Hubungan Indonesia dengan Belanda di Mesir terputus. Uang kiriman Harun macet, Harun tidak bisa belajar lagi, Harun terpaksa mencari pekerjaan, pada tentara Inggris (1943) dengan maksud bisa melanjutkan studinya. Dia bekerja sebagai *klerk*, katib atau juru tulis di tentara Inggris karena bisa berbahasa Inggris dengan baik. Kemudian Harun pindah ke Philips SA, sebuah perusahaan radio dan lampu milik sipil yang sangat memerlukan seseorang yang bisa berbahasa Belanda. Di situ, Harun menemukan kawan yang banyak dari Mesir, Yahudi, dan Itali. Namun, sebagaimana sebelumnya, di perusahaan ini pun Harun tetap tidak bisa melanjutkan studinya.

Setelah tiga tahun bekerja di perusahaan Philip, Harun pindah menjadi perwakilan RI-Kairo, karena Indonesia telah merdeka. Harun diposisikan sebagai bagian Inggris di perwakilan itu dengan H.M. Rasyidi sebagai ketua kantor. Tahun 1953, Harun diminta Pulang ke Indonesia dan bekerja di Departemen Luar Negeri Bagian Timur Tengah. Di bagian itu, tugas Harun Relatif tidak ada pekerjaan kecuali membaca surat kabar tertiban Timur Tengah. Setahun kemudian, 1954 Harun karena menguasai bahasa Arab

ditugaskan sementara ke Saudi untuk mengurus jamaah haji. Akhir Desember 1955, Harun Nasution dipekerjakan di Kedutaan RI di Brussel. Selama tiga tahun Harun bekerja di sana. Dia menjadi sekretaris dan Mr Razif sebagai dutanya. Ketika Harun bertugas di kantor kedutaan RI di Brussel yang berkuasa di Indonesia adalah rezim Soekarno dengan PNI-nya yang komunis. Dengan begitu orang menganggap Harun sebagai orangnya Soekarno yang bekerja sama dengan PKI. Harun tidak setuju dengan Soekarno dan PKI yang semakin berpengaruh di Indonesia. Untuk itu, Harun mengundurkan diri dan ke luar dari kedutaan RI di Brussel.

Setelah dari Brussel, Harun bersama istrinya Ny. Sayedah pergi ke Mesir pada tahun 1960. Niat Harun untuk melanjutkan studinya sudah bulat, dia sangat ingin mendalami Islam. Semangat belajar Harun memang terus berkobar, tetapi keadaan keuangannya kian tidak menentu. tabungannya selama bekerja sebelumnya habis, bahkan barang-barangnya satu persatu terjual. Akan tetapi, dia belum juga menemukan tempat belajar Islam yang sesuai dengan pemikirannya. Keadaan Harun dan keluarganya semakin tidak menentu. dalam keadaan begitu, Harun dan Keluarganya tidak berputus asa. Harun selalu shalat malam dan memohon petunjuk, sehingga suatu saat datang datanglah tawaran kuliah di McGill Kanada. Tawaran kuliah ke McGill itu diperoleh Harun itu diperoleh Harun ketika McGill kekurangan Mahasiswa dari Indonesia. Mencari pemuda Indonesia yang ada di luar negeri untuk ditawarkan kuliah di McGill. Melalui informasi dari HM. Rasyidi, pihak

McGill bertemu dengan Harun, ketika pihak McGill menawarkan untuk kuliah ke Kanada.

Pada 20 September 1962, Harun pergi ke McGill. Di Kanada Harun menemukan apa yang diinginkannya, dan memperoleh pandangan Islam yang luas. Harun belajar Islam di McGill tidak seperti di Al-Azhar Mesir. Di McGill, Harun Nasution mempunyai banyak kesempatan belajar Islam, baik secara ekonomi maupun secara waktu. Harun dengan mudah membeli buku-buku modern, karangan orang Pakistan atau karya orientalis, baik secara bahasa Inggris, Perancis, Arab, atau Belanda. Di McGill, Harun baru melihat Islam Bercorak rasional, bukan Islam Tradisional seperti didapatkan di Indonesia, Mekkah, dan Al-Azhar. Melalui buku-buku karangan Orientalis, Harun bisa mengerti mengapa orang berpendidikan Barat tertarik dan mengenal Islam dengan baik. Meskipun demikian, Harun tidak dipengaruhi oleh pemikiran Orientalis seperti yang oleh sebagian orang tuduhkan kepadanya, Harun hanya dipengaruhi oleh pemikiran rasional dalam Islam seperti filsafat dan ilmu kalam.

Saat berada di McGill, Harun sadar bahwa pengajaran Islam di dalam dan di luar Islam sangat berbeda. Selama di McGill, Harun kuliah dengan dialog, semua mata kuliah diseminarkan, hal itu dimaksudkan agar mahasiswa tidak hanya menerima pelajaran tetapi terlibat untuk mengerti. Di situlah Harun baru mengerti Islam ditinjau dari berbagai aspeknya. Setelah kuliah selama dua setengah tahun di McGill, Harun mendapatkan gelar MA. Tesisnya mengenai negara Islam di Indonesia negara Islam di Indonesia

berjudul *The Islamic State in Indonesia: The Rise of Ideology, the Movement its Creation and the Theory of the Masyumi*. Menurut penelitian Harun, ide negara Islam di Indonesia secara resmi tidak ada, baik di NU, Persis, maupun Masyumi. Yang ada menurut Harun konsepnya ada pada pemimpin Masyumi. Untuk itulah, Harun mengambil Natsir, Zainal Abidin Ahmad, dan Isa Anshari sebagai sampel karena pada mereka itu banyak ide negara Islam.

Setelah selesai memperoleh gelar MA, Harun melanjutkan studinya dan setengah tahun lagi guna mendapatkan gelar Ph.D. Gelar tersebut diperoleh Harun pada bulan Mei 1968 setelah menulis sebuah disertasi "*Posisi Akal dalam pemikiran Teologi Muhammad Abduh*". Semula Harun tertarik pada Muhammad Abduh dan Syed Ahmad Khan karena pemikiran kedua tokoh itu menurut Harun bisa di pakai untuk perkembangan dunia Islam modern. Tetapi akhirnya Harun hanya memilih Muhammad Abduh karena pengaruhnya di dunia Islam lebih banyak dibandingkan Syed Ahmad Khan yang hanya punya pengikut di India.

Studi Harun tersebut memang banyak menimbulkan rasa curiga, termasuk salah seorang mahasiswa Pakistan yang beranggapan bahwa Harun menulis disertasi tersebut dengan maksud menghidupkan Mu'tazilah dengan melalui Abduhnya. Bahkan, ketika kesimpulan disertasi Harun menjelaskan Abduh adalah seorang muktazili didengar oleh mahasiswa Islam dan termasuk rombongan M. Hatta dan M. Natsir berkunjung ke Aljazair, mereka semua mengatakan bahwa kesimpulan Harun itu adalah sesuatu yang salah.

Terlepas dari semua itu, sosok yang berada setia bersama Harun ialah Ny. Sayedah yang selalu menemani Harun. Dia selalu mengatur dan menjaga pola makan Harun agar tetap sehat selama menempuh pendidikan lanjutan Harun di Kanada dan memberikan motivasi agar Harun bisa mencapai gelar doktor. Harun dan istrinya bahkan pernah menumpang tinggal dalam rumah H.M. Rasjidi selama satu tahun. Menurut Ny. Sayedah, Harun sangat rajin belajar dan sangat disiplin. Harun suka membaca, sampai matanya sakit, dan harus pakai kaca mata. Selama kuliah di Kanada, meskipun Harun dapat bantuan biaya kuliah di tempatnya, namun Ny. Sayedah tetap menjadi tukang jahit di sebuah pabrik di Kanada selama kurang lebih tujuh tahun. Dia memperoleh gaji sebanyak sepuluh dolar per hari dan bekerja dari pagi sampai sore. Karena itu tidak jarang yang memasak ialah siapa yang pulang ke rumah lebih dulu entah itu Harun atau Ny. Sayedah.

Selesai kuliah di Kanada, Harun dan istrinya kembali ke Mesir menemui kedua orang tua istrinya. Namun, di Mesir, Harun mendapatkan penyakit kuning dan harus banyak istirahat. Setelah sembuh, Harun dan istrinya kembali ke Indonesia setelah terlebih dahulu mendapat tawaran untuk mengabdikan diri di IAIN atau di UI.

3. Perjalanan karir Harun Nasution

Setelah lulus dari pendidikan tinggi, Harun sempat bekerja di perusahaan swasta di Mesir, sebelum ia bekerja di Konsulat Indonesia Kairo, Mesir. Di saat menjadi pegawai di Konsulat Indonesia-Kairo inilah, pemuda suku Batak ini menikahi perempuan Mesir bernama Sayedah. Setelah

menikah, Harun baru pulang ke Indonesia dengan memboyong istrinya yang asli Mesir tersebut. Tak berselang lama di Indonesia, tepatnya pada 1955 Harun mendapat tugas negara untuk menjadi Sekretaris pada Kedutaan Besar Indonesia di Brussel, Belgia (Muslim, Jurnal Al-Nidzom, Juli, 2019:7).

Di Tahun 1960-an, situasi politik di negaranya, Indonesia, tengah carut-marut dan tidak stabil. Harun tidak tertarik dan merasa ogah mengurus kekacauan politik tersebut. Akhirnya ia memilih mengundurkan diri dari karir diplomatiknya dan pulang ke negara istrinya di Mesir. Di sana Harun kembali menekuni ilmu keislaman di bawah bimbingan seorang ulama fikih terkemuka Abu Zahrah. Saat itulah Harun mendapat tawaran untuk melaksanakan studi lanjut di Universitas McGill Montreal, Kanada. Tanpa pikir panjang, Harun langsung mengiyakan tawaran tersebut. Berangkatlah ia ke Kanada, dan mendapatkan gelar magisternya setelah menulis tesis tentang Pemikiran Negara Islam di Indonesia.

Program doktoral langsung ia lanjutkan di tempat yang sama, dan pada 1968 gelar Ph.D. diraihnya setelah disertasinya yang berjudul “Posisi Akal dalam Pemikiran Teologi Muhammad Abduh”, berhasil dipertahankannya di depan dewan penguji. Pembahasan disertasi tersebut berangkat dari kekaguman Harun terhadap pembaharu Mesir Muhammad Abduh, salah satu tokoh yang banyak mempengaruhi pola pemikiran Harun di kemudian hari. Harun Nasution merupakan pencetak sejarah, karena ia merupakan putra Indonesia pertama yang bisa mencapai gelar dokter dari Islamic Studies Universitas McGill Kanada (M. Rasjidi, 1986: 5). Setelah itu baru diikuti

generasi berikutnya, dan kini telah puluhan doktor yang satu almamater dengan Harun Nasution di Indonesia.

Dengan bergelar Ph.D, Harun pulang ke Indonesia dan aktif di bidang akademik hingga akhir hayatnya dengan menjadi dosen dan menjadi guru besar (Profesor) di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia mengajar dan membimbing mahasiswa dari jenjang S1 hingga doktor. Banyak murid-muridnya yang menjadi dosen, bahkan menyandang guru besar yang tersebar di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Keilmuan Harun Nasution terus terwarisi kepada mereka dan kepada mahasiswa-mahasiswanya, termasuk kepada kita semua.

Harun Nasution merupakan figur pusat dalam jaringan intelektual yang terbentuk di kawasan IAIN Syarif Hidayatullah Ciputat (UIN Jakarta) semenjak paruh kedua dasawarsa 70-an (masa awal pemerintahan orde baru). Sentralistik Harun Nasution dalam jaringan intelektual itu, tentu saja banyak ditopang oleh kapasitas intelektualnya dan kemudian oleh kedudukan formalnya sebagai rektor dan sekaligus sebagai salah seorang pengajar di IAIN Jakarta.

Pandangan Harun atas realitas politik Indonesia konsisten dengan strategi pengembangan umat Islam yang ingin dilakukannya di Indonesia. Harun memilih jalan pendidikan sebagai langkah awal membangun umat. Untuk kemajuan umat sendiri Harun beranggapan bahwa diperlukan kekuasaan tapi bukan dalam partai, melainkan dalam bentuk individu atau seorang pemimpin yang berjiwa Islam. Harun memang terkadang hanya ingin

menyentuh kalangan elit, atau para pemimpin dengan ceramah dan pemikirannya dengan maksud bisa didukung dan diterapkan oleh para pemimpin tersebut. Karena itu, Islam yang harus ditampilkan bagi Harun nampaknya bukan Islam formal, yang terorganisir semacam partai , tapi Islam sebagai nilai-nilai yang harus ditanamkan pada elit bangsa ini.

Konteks pengembangan jaringan intelektual menurut Harun Nasution tidak hanya mengandalkan sarana formal perkuliahan, ia juga berusaha memulai dengan mengembangkan melalui forum-forum yang lebih informal sifatnya, dalam hal ini terutama melalui grup diskusi terbatas yang khususnya melibatkan mahasiswa-mahasiswanya. Unsur yang penting dalam mempertahankan koherensi dan kepaduan jaringan, sehingga transmisi dan difusi gagasan-gagasan dapat berlangsung secara kontinu yang dalam perkembangan lebih lanjut menimbulkan dampak perubahan pemikiran dan cakrawala dalam memandang Islam.

Harun Nasution seorang ulama-cendekiawan yang diakui dan dihormati baik oleh pemerintah maupun masyarakat, lebih-lebih di lingkungan perguruan tinggi Islam di Indonesia. Dalam rangka mengenang jasa Harun Nasution, didirikan sebuah yayasan Harun Nasution. Berbeda dengan tokoh tokoh Islam Indonesia lainnya, Harun Nasution berorientasi pada peningkatan kualitas atau pencerahan kajian Islam di Indonesia. Dikatakan sebagai penggerak karena Harun berhasil mengorganisir satu potensi besar yang menjadi faktor penentu perubahan studi Islam.

Harun Nasution yang dikenal sebagai tokoh pembaru Islam di Indonesia pada tahun 70-an, adalah seorang intelektual muslim Indonesia yang memberikan perhatian terhadap akal dan wahyu. Salah satu bukti keseriusan Harun Nasution dalam melibatkan diri dalam konsep akal dan wahyu dalam pembaru pandangan umat Islam adalah dengan menuliskan sebuah buku yang menjadi awal mula jembatan pemikirannya mengalir ke masyarakat Indonesia yakni buku yang berjudul Akal dan Wahyu dalam Islam. Melalui salah satu bukunya yakni buku Akal dan Wahyu dalam Islam, Harun mencoba kembali mempertegas hubungan akal dan wahyu yang diakui selalu menimbulkan persoalan-persoalan seperti fungsi dan hubungan akal terhadap wahyu dalam memperoleh ilmu pengetahuan.

Selama kepemimpinan Harun Nasution di IAIN Jakarta telah banyak gagasan pembaru yang dipraktikkan, antara lain:

- a. Menumbuhkan tradisi ilmiah. Upaya ini dilakukan dengan cara mengubah sistem perkuliahan yang semula bercorak hapalan, *textbook thinking*, dan cenderung menganut mazhab-mazhab tertentu, menjadi sistem perkuliahan yang mengajak mahasiswa berfikir secara rasional, kritis, inovatif, objektif, dan menghargai perbedaan pendapat. Debat-debat kecil di ruang kelas, tanpa disadari menjadi benih pendirian lembaga kajian Islam tinggi, yakni program pascasarjana IAIN di Indonesia.
- b. Memperbarui kurikulum. Upaya ini antara lain dilakukan Harun Nasution dengan cara memperbarui kurikulum IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

- c. Pembinaan tenaga dosen. Upaya ini dilakukan dengan cara membentuk forum pengkajian Islam (FPI) dan diskusi yang dibagi kedalam diskusi mingguan dan bulanan. Pada setiap kali diskusi tersebut para dosen diwajibkan membuat makalah ilmiah dengan bobot standar yang ditentukan, dan kemudian menyajikannya dalam forum ilmiah.
- d. Menerbitkan jurnal ilmiah. Melalui jurnal ini berbagai makalah yang disusun oleh para dosen dan disajikan dalam forum kajian tersebut di atas, dilanjutkan dengan diterbitkannya pada jurnal ilmiah.
- e. Pengembangan perpustakaan. Upaya ini dilakukan antara lain dengan membangun gedung perpustakaan yang memadai, jumlah buku yang memadai, serta sistem pelayanan yang lebih baik.
- f. Pembukaan program pascasarjana dengan upaya meningkatkan mutu tenaga pengajar, maka pada tahun 1982 telah dibuka program pascasarjana untuk strata 2 dan strata 3 yang langsung dipimpin Harun.
- g. Menjadikan IAIN sebagai pusat pembaru pemikiran dalam Islam (Muhammad Husnol, 2015: 34).

Salah satu gagasan utama dari Harun Nasution adalah tentang mengubah pola pikir masyarakat luas tentang Islam, maka beliau menjadi lulusan timur tengah pertama yang banyak sekali membawa Pembaruan. Harun Nasution adalah contoh *alim*, yakni seseorang yang mempunyai perspektif bahwa ilmu pengetahuan tidak memiliki batas dan yang ada adalah perbatasan. Karena dalam mencari ilmu banyak jalan, artinya sumber kebahagiaan tertinggi adalah orang yang senantiasa mencari, selalu bertanya,

selalu ingin tahu apa sebenarnya yang sedang terjadi, mereka yang tidak berhenti. Oleh karena itu Agama adalah dianggap sebagai jalan. Karena hal ini yang disadari oleh Harun, ia terus berjalan dan terus mencari (Efrianto Hutasuhut, 2017: 198).

Husni Rahim dalam Apresiasi terhadap Harun Nasution Teologi Islam (2005) menjabarkan bahwa dalam kerangka memelihara dan mengembangkan warisan tradisi dan pemikiran Harun Nasution, dapat dicatat bahwa yang pertama ialah keberhasilan Harun dalam melahirkan program Pascasarjana sebagai pusat gerakan pengembangan keilmuan Islam di Indonesia. Secara faktual disadari bahwa kualifikasi pendidikan strata satu (S1) masih menyimpan sejumlah tugas besar yang memerlukan perhatian serius. Bila mampu mendesain program S1 jauh yang lebih baik dari yang ada sekarang, maka pengembangan program S2 akan jauh lebih ringan, dan jauh lebih mendalam. Berbagai kritikan muncul terhadap hasil produk S1 IAIN. Kritikan pertama datang dari Majelis Ulama Indonesia (MUI), yang menyebutkan ketidak puasan terhadap lulusan S1 IAIN. Karena itu MUI ingin membuat lembaga dengan pendidikan S1 sendiri, seperti lembaga pendidikan kader ulama. Kritikan kedua datang dari *Ma'had Aly*, di pondok-pondok pesantren. Lembaga pondok pesantren bersikeras ingin menghidupkan kembali program pesantren yang luhur yaitu yang bertujuan menampung santri-santri pasca aliyah. Pada level ini pesantren dengan program dan keinginannya ialah memberikan studi-studi keagamaan.

Menurut mereka, Jurusan Jinayah dan Mu'amalah tidak membuat mahasiswa tersebut menguasai ilmu-ilmu fiqh pokok.

M. Quraish Shihab juga dalam Apresiasi terhadap Harun Nasution Teologi Islam (2005) dikatakan bahwa dalam suatu seminar Harun membawakan suatu makalah, disamping pembicara yang lain. Mungkin tanpa disadari moderator, dia mengambil suatu kesimpulan yang kurang tepat, dia (moderator) berkata “apa yang disampaikan oleh Harun sesungguhnya kita telah sering mendengarnya” kemudian Harun berkomentar, dan komentar ini tentu saja bisa menggambarkan kepada kita mengenai bagaimana kepribadian Harun Nasution, Harun berkata “memang banyak yang menilai saya sebagai seorang Pembaru tetapi kenyataannya bahwa Nurcholis Madjid bisa jadi untuk sekarang dinilai sebagai seorang Pembaru, dan saya bukan lagi Pembaru dan akan tiba suatu waktu, dimana masyarakat akan menilai orang lain sebagai Pembaru, dan Nurcholis sudah dianggap terlambat, bukan Pembaru lagi.”

Arti dari perkataan Harun, ialah dirinya menginginkan terus adanya penyaluran pemikiran dari setiap intelektual dan cendekiawan. Dan pada saat yang sama, Harun juga agar jangan sampai pemikiran-pemikirannya itu dianggap sebagai produk pemikiran yang paling benar sepanjang abad. Karena itu, melihat dalam pengembangan pemikiran Harun, baik dalam konteks pengembangan IAIN maupun dalam pengembangan program Pascasarjana selalu terjadi perubahan-perubahan. Harun memperkenalkan pemahaman Islam secara utuh dan universal dimana sistem pengkajian Islam

yang dinilainya sebelumnya selalu mandek baik dalam bidang fiqh, tasawuf, dan yang lainnya. Harun bahkan menulis buku Islam di tinjau dari berbagai aspeknya adalah pernyataan keinginan bahwa beliau menyatakan dalam memahami Islam seyogianya dari berbagai aspeknya, sebelum mengambil keahlian bidang tertentu. Kritikan menurut Harun, adalah merupakan salah satu bagian dari upaya pengembangan tradisi akademik yang lumrah dari wacana ilmiah yang normal.

B. Perkembangan Pemikiran dan Karya-Karya Harun Nasution

Penggerak Pembaruan dan pelopor dalam arti yang seluas-luasnya adalah merupakan arti khas bagi Harun Nasution, Pembaruan yang tidak terbatas dalam bidang pemikiran seperti teologi, filsafat, mistisme, dan hukum, dan juga meliputi seluruh segi kehidupan kaum muslimin. Corak pemikiran Harun Nasution sangat terlihat seperti mengadopsi tradisi intelektual dan akademis kosmopolitan (Barat), tetapi hampir sepenuhnya mewarisi dasar-dasar pemikiran Islam abad pertengahan.

Salah satu ciri pemikiran Harun yang masih melekat ialah mengaktualkan akan masalah akal dan wahyu dalam Islam. Harun Nasution menggugat masalah dogmatis dan kejumudan dalam berpikir yang dinilainya sebagai sebab dari kemunduran yang dialami umat Islam dalam sejarah (Nasution, 1995: 7) tidak terkecuali di Indonesia. Harun beranggapan bahwa hal yang harus dilakukan adalah upaya nyata untuk membangkitkan dan merasionalisasikan pemahaman umat Islam yang dinilainya dogmatis tersebut, sehingga menyebabkan kemunduran umat Islam karena kurangnya menoptimalkan potensi akal untuk

berpikir yang dimiliki oleh setiap manusia terkhusus umat Islam. Sedemikian penting penggunaan akal karena menurut Harun Nasution agama atau wahyu yang dibawa oleh Nasbi pada hakikatnya hanya memberikan dasar-dasarnya saja dan tugas akal adalah menjelaskan apa yang disampaikan wahyu.

Adapun beberapa karya intelektual yang telah di tulis oleh Harun Nasution dalam beberapa buku adalah sebagai berikut :

1. Teologi Islam aliran-aliran sejarah analisis perbandingan (1972)

Buku ini terdiri dari dua bagian, pertama mengandung tentang uraian aliran dan golongan-golongan teologi, bukan hanya yang masih ada tetapi juga yang pernah terdapat dalam Islam yaitu Khawarij, Murji'ah, Qadariah dan Jabariah, Mu'tazilah, dan Ahli Sunnah wal Jamaah. Uraian diberikan sedemikian rupa, sehingga didalamnya tercakup sejarah perkembangan dan ajaran-ajaran dari masing-masing golongan atau aliran tersebut. Bagian kedua membahas tentang analisa dan perbandingan aliran-aliran tersebut. Yang diperbandingkan bukanlah pendapat teologis terlepas dari sistem teologis aliran lain, melainkan yang diperbandingkan adalah sistem teologi dengan sistem teologi lainnya . dengan kata lain yang diperbandingkan adalah aliran dengan *aliran* lain, sehingga dapat diketahui aliran mana yang bersifat liberal, mana yang bersifat tradisional, dan mana pula yang mempunyai sifat antara liberal dan tradisional. Buku ini dicetak pertama kali tahun 1972 oleh UI-Press. Buku ini merupakan saripati dari disertasi Harun Nasution.

2. Falsafat Agama (1973)

Buku ini menjelaskan tentang epistemologi dan wahyu, ketuhanan, argumen-argumen adanya tuhan, roh, serta kejahatan dan kemutlakan Tuhan. Kandungan buku ini adalah dari kumpulan kuliah-kuliah yang diberikan Harun di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan ceramah-ceramah yang disampaikan kepada kelompok diskusi agama Islam di Kompleks IKIP Jakarta, Rawamangun, tahun 1969/1970. Buku ini semua diterbitkan dalam bentuk stensilan oleh kelompok diskusi tersebut, namun kemudian Bulan Bintang bersedia untuk mencetaknya mulai tahun 1973.

3. Falsafat dan Mistisme dalam Islam (1973)

Buku ini juga merupakan kumpulan ceramah Harun di IKIP Jakarta. Buku ini terdiri dari dua bagian, yakni bagian falsafat Islam dan bagian mistisme Islam (Tasawuf). Bagian falsafat Islam menguraikan bagaimana kontak pertama antara Islam dan ilmu pengetahuan serta falsafat Yunani yang kemudian melahirkan filosof Muslim seperti al-Kindi, al-Razi, al-Farabi, Ibn Sina, al-Ghazali, dan Ibn Rusyd. Sedangkan bagian mistisme Islam menguraikan tentang bagaimana kedudukan tasawuf dalam Islam sebagai upaya mendekatkan diri pada Tuhan. Pembahasan dalam Islam sebagai upaya mendekatkan diri pada Tuhan. Pembahasan dalam bagian ini dilengkapi dengan *maqamat* dan *ahwal* serta tokoh-tokoh sufi, konsep-konsep penting dalam terminologi tasawuf seperti *al-mahabbah*, *al-ma'rifah*, *al-fana* dan *al-baqa*, *al-ittihad*, *al-hulul*, dan *al-wahdah al wujud*. Buku ini terbit pertama tahun 1973 oleh Bulan Bintang Jakarta.

4. Islam Ditinjau dari Beberapa Aspek (1974)

Buku ini terdiri dari dua jilid, diterbitkan pertama kali oleh UI-Press, yang intinya adalah memperkenalkan Islam dari berbagai aspeknya. Jilid pertama terdiri dari enam bab yang isinya tentang agama dan pengertian agama dalam berbagai bentuknya, Islam dalam pengertian yang sebenarnya, aspek ibadah; latihan spiritual dan ajaran moral, aspek sejarah dan kebudayaan, aspek politik dan lembaga-lembaga kemasayarakatan. Sedangkan jilid dua terdiri dari lima bab yang berisi tentang aspek hukum, aspek teologi, aspek falsafat, aspek mistisme, dan aspek pembaruan dalam Islam. Buku ini menolak pemahaman bahwa Islam itu hanya berkisar pada ibadah, fikih, tauhid, hadis, dan akhlak saja. Islam menurut Harun Nasution dalam buku ini lebih luas dari buku ini, termasuk di dalamnya sejar, peradaban, filsafat, mistisme, teologi, hukum, lembaga-lembaga dan politik.

5. Pembaru Dalam Islam (1975)

Buku ini merupakan kumpulan ceramah dan kuliah Harun Nasution di berbagai tempat di Jakarta tentang aliran-aliran modern dalam Islam. Buku ini yang terbit pertama kali ialah pada tahun 1975 oleh Bulan Bintang, membahas tentang gerakan dan Pembaruan dalam Islam, yang timbul di zaman yang lazim disebut periode modern dalam sejarah Islam. Pembahasannya mencakup atas Pembaruan yang terjadi di tiga negara Islam, yaitu Mesir, India-Pakistan dan Turki. Pada garis besarnya, pemikiran dan gerakan Pembaruan yang timbul dan terjadi di tiga negara Islam itu, menurut buku ini

tidak banyak berbeda dengan yang terjadi di negara-negara Islam lainnya, termasuk Indonesia.

6. Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Muktazilah (1978)

Salah satu terjemahan bahasa Indonesia dari tesis Ph.D. Harun Nasution yang berjudul "*The Place of Reason in Abduh's Theology, Its Impact on his Theological System and Views*", diselesaikan bulan Maret 1968 di McGill, Montreal, Kanada. Buku ini berisi tentang riwayat hidup Muhammad Abduh, filsafat wujud, kekuatan akal, fungsi wahyu, paham kebebasan manusia dan fatalisme, sifat-sifat Tuhan, perbuatan Tuhan, dan konsep Iman. Inti buku ini menjelaskan bahwa pemikiran teologi Muhammad Abduh banyak persamaannya dengan teologi kaum Mu'tazilah, bahkan dalam penggunaan kekuatan akal, Muhammad Abduh jauh melebihi pemikiran Mu'tazilah.

7. Akal dan Wahyu dalam Islam (1982)

Buku ini sejatinya menjelaskan pengertian akal dan wahyu dalam Islam, kedudukan akal dalam al-Quran dan Hadis, perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam, dan peranan akal dalam pemikiran keagamaan Islam. Uraian tegas dalam buku ini menyimpulkan bahwa dalam ajaran agama Islam akal mempunyai kedudukan tinggi dan banyak dipakai, bukan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan saja tetapi juga dalam perkembangan ajaran keagamaan sendiri. Akal tidak pernah membatalkan wahyu, akal tetap tunduk pada teks wahyu. Teks wahyu tetap mutlak dan sekali-kali tidak untuk menentang. Akal hanya memberi interpretasi terhadap teks wahyu sesuai kecenderungan dan kesanggupan pemberi interpretasi.

8. Islam Rasional (1995).

Buku ini merekam hampir seluruh pemikiran keislaman Harun Nasution sejak tahun 1970 sampai 1994 (diedit oleh Syaiful Muzani), terutama mengenai tuntutan modernisasi bagi umat Islam. Dalam buku itu, Harun berpendapat bahwa keterbelakangan umat Islam, tak terkecuali di Indonesia disebabkan lambatnya mengambil bagian dalam modernisasi dan dominannya pandangan hidup tradisional, khususnya teologi Asy'ariyah. Hal itu, menurut Harun harus diubah dengan pandangan rasional yang sebenarnya telah dikembangkan oleh Mu'tazilah merupakan langkah strategis yang harus diambil sehingga umat Islam secara kultural siap terlibat dalam pembangunan dan modernisasi dengan tetap berpijak pada tradisi sendiri. Karena itulah, buku ini dinilai memiliki kekuatan analisis terhadap berbagai kemandegan umat, serta menawarkan alternatif solusi fundamental bagi persoalan keislaman.

Hampir semua buku yang karang oleh Harun menjadi buku wajib (paling tidak dijadikan sumber) di lingkungan IAIN atau STAIN yang ada di Indonesia sampai sekarang, bahkan dipergunakan di berbagai perguruan tinggi agama swasta atau dipakai oleh dosen agama berbagai perguruan tinggi agama yang ada. Semua itu menunjukan bahwa pemikiran Harun banyak diminati oleh dunia perguruan tinggi yang menekuni pemikiran Islam.

Islam rasional karya Harun juga menyajikan tentang pendidikan dan Ilmu pengetahuan tanpa terkecuali ilmu pengetahuan agama. Terdapat sub bab pembahasan terkaitan pengetahuan diantaranya membahas tentang landasan bagi

pengembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan. Dalam sub bab tersebut Harun Nasution melalui pengantarnya menyatakan ilmu pengetahuan dan teknologi pada zaman modern mengalami banyak perubahan yang sangat cepat dan agama tidak dapat mengimbangi kecepatan tersebut. Karena itu terjadi ketidak serasian antara agama dan ilmu pengetahuan serta teknologi. Agama menurut Harun tidak dapat mengikuti kemajuan yang dicapai ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam membahas masalah ini Harun mencoba mengajak pembaca melalui buku Islam Rasional untuk mengetahui sesuatu hal secara dasar dan dalam hal ini yang dimaksud adalah agama.

Hal lain yang menarik dari tulisan Harun adalah sumber rujukan karyanya secara umum merupakan buku-buku standar yang ditulis oleh pemikir-pemikir Islam terkenal, baik yang hidup abad klasik , pertengahan, maupun modern. Buku-buku rujukan karya Harun Nasution ini banyak dipergunakan dan dipelajari di seluruh dunia di berbagai perguruan tinggi yang menekuni studi Islam dewasa ini. Buku-buku itu oleh Harun Nasution telah diwakafkan ke perpustakaan program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1995), lebih kurang tiga tahun menjelang beliau wafat (hari Jumat, 18 September 1998), Harun sendiri telah memiliki kebiasaan menulis sejak lama terutama sejak menjadi mahasiswa di Kairo. Ketika itu (1938-1939) Harun menulis untuk surat kabar di Jakarta, Medan, dan Surabaya serta di Taman siswa menyangkut kondisi luar negeri sebagai perbandingan bagi masyarakat di Indonesia yang sedang berada di bawah penjajah Belanda. Yang ditulis Harun bukan hanya menyangkut bidang agama, melainkan juga bidang politik dan pendidikan. Setelah menjadi pegawai

Departemen Luar Negeri, harun biasa membuat laporan. Sedangkan di McGill, Harun selalu mengarang untuk membuat makalah dalam bahasa Inggris. Baru setelah Harun kembali ke tanah air, dia menulis dalam bahasa Indonesia.

Harun tidak hanya menulis buku, tetapi juga berbagai bahan untuk kuliah, seminar, dan ceramah. Dasar penulisan untuk berbagai tulisan itu adalah ingatannya selama menekuni kuliah di McGill yang kemudian disampaikan atau diberikan diberbagai tempat. Jika ada seminar, harun biasanya menuliskan makalah secara cepat. Kalau tidak sakit, biasa Harun menulis lebih dari jam dua belas malam. Pada mulanya karangan Harun Nasution bagi kalangan IAIN tampaknya kurang berarti, hanya berarti (dipakai) bahkan besar manfaatnya bagi kalangan luar IAIN, terutama buku Pembaruan dalam Islam. Akan tetapi, lama kelamaan tulisan Harun banyak digemari oleh pemikir Islam di Indonesia, termasuk pemikir muda di kalangan IAIN sendiri, lebih-lebih semenjak dibukanya program strata dua dan tiga di berbagai IAIN yang ada di Indonesia. Tulisan Harun menjadi bahan diskusi bagi para mahasiswa, buku-bukunya menjadi sumber rujukan dan kuliah-kuliahnya menjadi pertemuan-pertemuan yang sangat banyak membuka ide pemikiran baru dan layak dikembangkan untuk masa datang.

Harun sangat menguasai pemikiran para filsuf Islam dan termasuk pakar dalam dunia tasawuf membuatnya dapat merumuskan konsep yang akurat tentang pemikirannya guna membangun masyarakat muslim Indonesia, Harun selalu menyebutkan bahwa kebangkitan umat Islam tidak hanya aplikasi melalui emosi keagamaan yang menggebu-gebu, tetapi harus didasarkan pada pemikiran

mendalam filosofis dan menyeluruh terhadap ajaran agama Islam tersebut (Sugeng Solehudin, 2010: 124).

Untuk mewujudkan Pembaruan yang dibawa oleh Harun Nasution, Harun memiliki langkah yang tepat yang disebut dengan “Gebrakan Harun”. Ada tiga langkah yang dimaksud yaitu :

1. Meletakkan pemahaman yang mendasar dan menyeluruh terhadap Islam. Menurut Harun dalam Islam terdapat dua ajaran pokok yaitu
 - a. Ajaran yang bersifat absolut dan mutlak benar, universal kekal, tidak berubah dan tidak diubah. Yang dimaksud dengan kelompok ini adalah ajaran yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadis mutawatir.
 - b. Ajaran yang bersifat absolut, namun relatif, tidak universal, tidak kekal dan boleh diubah. Yang berada dalam kelompok ini adalah ajaran yang dihasilkan oleh para Ulama.
2. Langkah pertama yang beliau lakukan ketika diberikan mandat sebagai rektor IAIN Jakarta pada tahun 1973 adalah merevisi kurikulum IAIN di seluruh Indonesia Hal yang paling terlihat adalah ketika mata kuliah pengantar ilmu agama, filsafat, teologi, dan metode riset di masukan dalam kurikulum IAIN guna mengubah pandangan mahasiswa tentang Islam.
3. Di tahun 1982, bersama dengan menteri Agama kala itu berusaha untuk membentuk fakultas pascasarjana karena kala itu belum ada organisasi sosial yang berprestasi melakukan pimpinan umat Islam masa depan.

C. ORIENTASI PEMIKIRAN HARUN NASUTION

Pembaharuan reformasi Islam di Indonesia melekat erat dengan gelombang yang terjadi di luar negeri pada abad ke-18 dan ke-19 Masehi. Sebagaimana yang terjadi di Mesir dan Pakistan. Di kedua negara ini telah muncul tokoh-tokoh pembaruan seperti Rifa'ah Badawi al-Tathtawi (1801-1873), Sayyid Jamal al-Din al-Afghani (1838-1897), Muhammad Abduh (1849-1905), Thaha Husein dari Mesir dan Ahmad Sirhindi (W. 1652 M), Syah Waliyullah (W. 1762), Ahmad Khan (1817-1898) dari Pakistan. Gagasan-gagasan pemikir yang dikemukakan oleh beberapa pembaru diatas memiliki sedikit kesamaan dimana dengan usaha yang dilakukan oleh pembaru pada periode sebelumnya seperti Ibn Taimiyah (W. 1328 M), yang menandakan pentingnya ijtihad dan kembali kepada ajaran ajaran dasar Islam yang sebenarnya yaitu Al-Quran dan Hadits (Saude, 2011: 65-66).

Pemikiran Harun Nasution bisa dilihat dari sisi doktrinalnya sebagian mengadopsi pemikiran idolanya yakni Muhammad Abduh yang juga mengadakan pembaruan di Mesir pada umumnya terkhusus di al-Azhar. Pemikiran Muhammad Abduh tentang pendidikan adalah terkait dengan sistem dan lembaga pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat dari masa kemunduran umat Islam, dalam pandangan Muhammad Abduh, yang *pertama* adalah sistem. sistem pendidikan yang berlaku diseluruh dunia Islam lebih mencorok dualisme. Bila diteliti secara seksama, corak pendidikan yang demikian lebih banyak dampak negatif dalam dunia pendidikan. Pendidikan dualisme dalam konteks pendidikan memiliki tujuan dikotomi yang mana memisahkan antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Dampaknya terasa merugikan dan makna Islam menjadi sempit karena

pengotakan-kotakan ilmu akhirnya menomorduakan dan menganaktirikan pendidikan Islam. *Kedua*, Kurikulum perguruan tinggi al-Azhar disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pada masa itu. Dalam hal ini Muhammad Abduh memasukan ilmu filsafat, logika dan ilmu pengetahuan modern kedalam kurikulum al-Azhar. Upaya ini dilakukan agar outputnya dapat menjadi ulama modern. *Ketiga*, metode yang dibawa Muhammad Abduh adalah mengubah cara memperoleh ilmu dari metode hafalan dengan metode rasional dan pemahaman (Muhammad Alparadi, 2011: 107).

Menurut Muhammad Abduh Islam adalah agama yang rasional. Dengan membuka pintu ijtihad, maka dinamika akal dapat ditingkatkan. Ilmu pengetahuan harus dimajukan dikalangan rakyat, sehingga mereka dapat berlomba dengan masyarakat barat. Apabila dalam Islam ditafsirkan sebaik-baiknya dan dipahami secara benar, tidak satupun dari ajaran Islam yang bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Akal adalah salah satu dari potensi manusia, dan Islam sangat menganjurkan untuk menggunakan akal. Iman menjadi kurang sempurna tanpa didasarkan pada akal. Wahyu tidak menjelaskan hal-hal yang bertentangan dengan akal (Muhammad Alparadi, 2011: 108).

Oleh karena itu, jika secara lahiriyah sebuah ayat al-Quran tampak bertentangan dengan akal, maka harus dicari interpretasi sehingga ayat al-Quran lebih mudah dipahami secara rasional. Akan tetapi, meskipun demikian, tatkala proses interpretasi telah dilakukan dan ternyata bertenangan dengan akal, maka akal harus tunduk pada kebenaran wahyu (Muhammad Alparadi, 2011: 109).

Penjelasan tentang pemikiran Muhammad Abduh tersebut sama halnya dengan gagasan yang disampaikan oleh Harun Nasution, menurut Harun Nasution keterbelakangan Umat Islam hari ini adalah dampak dari sikap mereka karena meninggalkan pemikiran rasionalisme, yang dalam sejarah Islam dianut oleh Muktazilah. Menurut Harun Nasution kemajuan Islam pada abad pertengahan adalah hasil metode rasional yang dikembangkan kelompok muktazilah ini. Oleh karena itu menurut Harun Nasution jika ingin kembali maju, pemikiran Muktazilah harus hidup kembali.

Menurut Abudin nata, bahwa Islam agama yang mengajarkan perdamaian, toleransi, terbuka kebersamaan, egaliter, kerja keras yang bermutu, demokratis, adil, seimbang antara urusan dunia dan akhirat, berharta, memiliki kepekaan terhadap masalah-masalah sosial kemasyarakatan, mengutamakan pencegahan dari pada penyembuhan. Islam juga telah tampil sebagai sebuah disiplin Ilmu keislaman dengan berbagai cabangnya. Karakteristik Islam yang demikian ideal itu masih seluruhnya belum dijumpai dalam kenyataan penganutnya. Oleh karena itu pendidikan Islam yang merupakan salah satu bidang studi Islam harus mendapat banyak perhatian dari para ilmuwan.

Di dalam pendidikan Islam terdapat berbagai hal yang kompleks dan memerlukan tindakan segera. Bagi mereka yang ingin terjun ke dalam bidang pendidikan Islam harus memiliki wawasan yang cukup tentang pendidikan Islam dan mengetahui berbagai masalah yang terkait dengannya, juga mengetahui berbagai model yang dilakukan dalam kependidikan Islam sebagai bahan

perbandingan untuk melakukan pengembangan konsep-konsep pendidikan Islam sesuai tuntutan zaman (Abudin Nata, 2008: 95)

Menurut Budhy Munawar-Rachman, terdapat dua kategori Islam, yakni Islam Konseptual dan Islam Aktual. Islam konseptual, ia berada pada Al-Quran dan Hadits dan buku-buku tentang ceramah keislamannya. Sedangkan Islam aktual ia terdapat pada aktualisasi (praktik) pemeluknya. Yang menjadi perhatian dari kedua kategori Islam tersebut adalah bentuk Islam konseptual yang boleh saja menunjukkan kebencian terhadap kedzoliman, namun ia tidak dapat menghilangkan sistem kedzoliman itu sendiri (Ensiklopedia Islam, 2001: 20).

Ali Syariati berpendapat bahwa maksud dari pembaruan adalah pembaruan pemikiran keagamaan atau bisa disebut dengan kebangkitan Islam dan gerakannya melalui berbagai hal entah itu melalui perjuangan melawan *Khufarat*, *Kejumudan*, imperialisme, reaksioner, fanatisme buta, interes elitis, dan melenyapkan segala sesuatu yang dilontarkan atas nama Islam, baik berbentuk sistem kelas, diktatorisme, intrik sosial, pencucian otak maupun pemasangan kebebasan berpikir publik (Ali Syariati, 1989: 26). Pembaruan pemikiran Islam itu berlanjut hingga gerakan intelektual yang sangat intensif yang kuat dan lahir selama pertengahan terakhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 di daerah-daerah Islam seperti Turki, Mesir, dan India. Daerah-daerah tersebut berada di bawah pengaruh kultural dan intelektual barat. Oleh Fazlur Rahman, gerakan ini diidentifikasi sebagai modernisme klasik, yang lebih menekankan pada pentingnya Ijtihad dan penolakan terhadap *taqlid*. Isu-isu ijtihad yang disuarakan kaum modernis klasik ialah tentang perluasan akan isi ijtihad itu sendiri,

berdasarkan apa yang mereka anggap sebagai masalah vital bagi masyarakat Islam dan keterbukaan mereka akan gagasan-gagasan dari barat hingga berhasil menciptakan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan Islam dewasa ini. Keadaan ini dapat diamati dalam lembaga-lembaga pengetahuan dan sains, demokrasi, peranan wanita, dan lainnya yang ditranformasikan dari khazanah Barat, dan diletakan di bawah sinar Al-Quran dan Sunnah (Fazlur Rahman, 1984: 311).

1. Sejarah Singkat Pembaruan Islam Indonesia

Pembaruan atau modernisme mengandung arti pikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat-istiadat, institut-institut lama, dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Pikiran dan aliran ini segera memasuki lapangan agama. Modernisme dalam kehidupan keagamaan, khususnya di Barat mempunyai tujuan untuk menyesuaikan ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama Protestan. Aliran seperti ini pada akhirnya membawa timbulnya sekularisme di masyarakat Barat. Kemajuan Ilmu pengetahuan dan teknologi modern memasuki dunia Islam juga timbul pikiran dan gerakan untuk menyesuaikan paham-paham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern itu sehingga dapat mengantarkan umat Islam kepada kemajuan (Harun Nasution, 1975: 12).

Gerakan modern Islam di Indonesia muncul sekitar awal abad ke-20 yang ditandai dengan lahirnya gerakan-gerakan seperti Muhammadiyah,

Syarekat Islam, Nahdlatul Ulama, Persatuan Islam, dan Persatuan Umat Islam. Modernisasi dalam bidang pendidikan misalnya, dipelopori oleh Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan memasukan pelajaran agama dalam kurikulum dan membagi murid-muridnya dalam sistem kelas. Selain itu, ia juga membolehkan umat Islam memakai dasi, pantalon, dan lainnya yang berasal dari Barat. Muhammadiyah banyak dipengaruhi oleh pembaruan yang terjadi di Mesir, terutama oleh gagasan Muhammad Abduh. Meskipun demikian antara kedua terdapat perbedaan yaitu dasar pembaruan yang berkembang di Mesir berbeda dengan yang terjadi di Indonesia. Oleh sebab itu Harun Nasution menilai bahwa pembaruan dalam gerakan Muhammadiyah masih menyentuh sedikit bagian dari gagasan-gagasan Muhammad Abduh (Harun Nasution, 1989: 8).

2. Pendekatan Pembaruan Islam Harun Nasution

Pada era tahun 70-an, Harun Nasution mulai memasuki peta bumi intelektual Islam di Indonesia. Umat Islam tiba-tiba dikejutkan dengan kemunculan seorang Nurcholis Madjid yang menyajikan sebuah paper berjudul “Masalah Integrasi Umat dan Keperluan Pembaruan Pemikiran Islam” pada tanggal 3 Januari 1970. Dalam makalah itu ia menganjurkan pembaruan pemikiran Islam atas titik tolak kebebasan berpikir, sikap terbuka dan perlunya sekulerisasi. Dalam pandangan Nurcholis Madjid, umat Islam Indonesia tidak mungkin lagi akan mendapatkan kekuatan politis. Oleh karena itu, demi perkembangan umat ia menyerukan suatu slogan “Islam yes, Partai Islam No”. Seruan tersebut merupakan ide de Islamisasi partai politik,

melalui sekularisasi. Sejak saat itu, perhatian serius mulai ditunjukkan untuk memikirkan bagaimana Islam dapat memberikan kontribusi, sekaligus menjadi bagian dari kemoderenan Indonesia, yang kondusif dengan perubahan sosial, atau perubahan orientasi dari pemikiran ideologis ke pemikiran ilmiah (Efendi & Natsir, 1981: 116).

Secara kronologis, inilah awal yang menentukan perjalanan panjang pemikiran kaum pembaru Islam sejak era tahun 70-an. Pada saat itu, perhatian kaum pembaru berpindah haluan dari Islam politik ke Islam kultural (berupa gerakan pemikiran) dan berkembang hingga saat ini. Tokoh-tokoh elitis kaum pembaru ini adalah Nurcholis Madjid, Utomo Danajaya, Usep Fathuddin, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, M. Darwan Rahardjo, Adi Sasono dan muncul belakangan nama-nama seperti Harun Nasution, Abdurrahman Wahid, Jalaludin Rakhmat, Syafi'i Maarif, M. Amien Rais, Kuntowijoyo dan lain-lain (Budi Munawar Rachman, 1995: 4).

Pandangan Harun Nasution mengenai sistem pemikiran Islam mana yang harus dibawa ke Indonesia dan dikembangkan di Indonesia setamatnya dari McGill, tentu saja tidak bisa dipisahkan dari kenyataan di Indonesia pada waktu itu, yakni dimulainya era Orde Baru. Menurut Harun Nasution, bahwa ia baru mau pulang ke Indonesia antara lain karena setuju dengan Orde Baru. Perubahan yang dibawa Orde Baru sangat besar terutama jika dibandingkan dengan Mesir saat itu. Dalam masa Orde Baru, penekanan pada ilmu agama terkhusus fiqh memang sulit dilakukan. Fiqh pada gilirannya menghendaki diwujudkannya hukum Islam dalam seluruh aspek kehidupan, bukan sekedar belajar sebagai

bagian dari khazanah pengetahuan Islam. Bisa dipahami bahwa Harun Nasution mengaitkan penekanan pada fiqh dengan fundamentalisme, sebab yang terakhir ini mencita-citakan Islam tidak hanya diperlakukan sebagai nilai-nilai, tetapi juga sekaligus hukum, tidak hanya dalam kategori ibadah akan tetapi juga dalam kategori muamalah. Dalam hal ini masa Orde Baru sangat strategis untuk dilaksanakan adalah bagaimana meningkatkan etos kerja masyarakat yang tinggi dan sikap positif terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi modern di kalangan umat Islam (Harun Nasution, 1992: 11).

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan pola ajaran Islam. Karena ajaran Islam berdasarkan Al-Quran, Sunah, pendapat ulama serta warisan sejarah, maka pendidikan Islam pun mendasarkan diri pada Al-Quran, Sunah, pendapat ulama dan warisan sejarah tersebut (Abudin Nata, 2005:29).

Harun Nasution dengan sangat cemerlang mengantarkan teori pembangunan melalui pembaruan teologi. Meskipun belum ada upaya bagaimana implikasi pembaruan teologi terhadap model ekonomi dan pembangunan masyarakat yang secara nyata didasarkan pada pembaruan teologi, namun implikasi dari semangat pendidikan menyemangati pembangunan dan membawa dampak sikap umat Islam terhadap pembangunan dalam sektor lain, keberhasilan Harun Nasution dalam mengantarkan pembaruan, terletak pada keberhasilan menanamkan doktrin perlunya penafsiran kembali ayat-ayat Al-Quran sesuai dengan keadaan zaman (Harun Nasution, 1992: 55).

Salah satu literatur yang membahas pembaruan Islam di alam modern adalah karya Harun Nasution. Literatur ini menjadi bahan bacaan wajib bagi pada mahasiswa terutama IAIN. Buku ini membahas pemikiran dan pembaruan Islam dalam Islam yang timbul dari zaman yang lazim disebut periode modern dalam sejarah Islam.

D. TANGGAPAN CENDIKIAWAN TERHADAP HARUN NASUTION

Sukar untuk menolak anggapan bahwa sosok Harun Nasution dianggap sebagai seorang modernis, dan tokoh pembaru Islam. Dalam melaksanakan pembaruan, tidak seperti yang lain pada umumnya dikerjakan tokoh modernis lain, lewat organisasi, sosial maupun politik, dia melontarkan ide-ide pembaruannya di IAIN Jakarta dengan Pascasarjananya, yang pada umumnya menjadi 'kiblat' semua IAIN di Indonesia. Tetapi untuk mengatakan semua IAIN dan Pascasarjananya di seluruh Indonesia bersorak Harun Nasutionistik, juga tidak benar. Memang menjadi resiko bagi seorang modernis ialah munculnya berbagai anggapan untuk mendukung dan menolak ide-ide pembaruan yang dibawa (Saude, 2011: 100).

Membaca ide pembaruan Harun Nasution, harus diletakan secara proporsional. mungkin saja suatu ide pembaruan beberapa dekade lalu, sudah dianggap biasa sekarang, karena perkembangan dunia yang semakin cepat. Pendapat Harun Nasution bahwa terjadinya pembaruan dalam Islam karena dipicu persinggungan dengan dunia Barat, memang suatu kenyataan sejarah. Pada dasar keinginannya Harun Nasution adalah Muslim yang menginginkan kemajuan bagi

Islam dan kaum muslimin. Untuk itu, umat Islam bisa mengambil pendapat, dari manapun sebagaimana umat Islam dahulu juga melakukannya (Saude, 2011: 100).

1. M. Rasjidi (Menteri Agama 1945-1946, Guru Besar Fakultas Hukum UI)

Mengkritik pemikiran Harun Nasution, Rasjidi menulis bantahannya dalam buku berjudul Koreksi terhadap Dr. Harun Nasution tentang: Islam ditinjau dari berbagai aspeknya. Rasjidi menekankan bantahannya dengan memberikan pengantar seputar posisi Sunah sebagai sumber hukum kedua Islam. Rasjidi mengulas nilai penting Sunah dalam kehidupan seorang muslim, seraya menekankan agar setiap muslim membaca, mempelajari, dan mencurahkan perhatiannya terhadap Alquran. Rasjidi mengoreksi tulisan Harun yang berjudul teologi Islam, aliran-aliran, sejarah, analisa, dan perbandingan. Dalam buku tersebut Harun mengemukakan bahwa yang diperlukan umat Islam agar bisa maju adalah mengubah teologi dari fatalistik menjadi teologi yang berwatak *free-will*, sementara Rasjidi mengemukakan bahwa tidak diperlukan teologi baru, tetapi kita memerlukan cara baru untuk menulis teologi.

Respon negatif Rasjidi terhadap pemikiran Harun Nasution semakin terlihat pada judul buku Islam ditinjau dari berbagai aspeknya, terutama aspek-aspek teologi telah menunjukkan kepada generasi muda perpecahan-perpecahan yang terjadi di dalam sejarah umat Islam. Inti pemikiran Harun mengungkapkan semua itu adalah menghidupkan kembali golongan Muktaizilah sebagai nama bagi orang-orang terpelajar yang menghayati Islam. Pikiran itu, sangat berbahaya terhadap umat Islam Indonesia, bahkan Rasjidi

dengan sangat tegas mengatakan bahwa sebenarnya Harun Nasution belum mengenal dan memahami ajaran-ajaran Islam. Saude berpendapat bahwa Rasjidi mengakui bahwa teologi yang diperpegang oleh sebagian umat Islam di Indonesia adalah memang teologi Asy'ariyyah yang menyerahkan nasib kepada Tuhan (Saude, 2011: 108).

2. Atho Mudzhar (Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1997-2001)

Dalam memberikan kritikan terhadap Harun Nasution, Atho' Mudzhar mengemukakan bahwa, karya yang ditulis oleh Harun Nasution hanya bersifat pengantar dan tidak menjelaskan secara lebih mendalam dalam metodologi penulisan Atho Mudzhar menilai Harun tidak memperhartikan hal tersebut, hal tersebut tidak membantu orang intelektual dalam membaca. Dalam penilaian Atho Mudzhar, Harun Nasution semasa kepemimpinannya pada IAIN kurang melakukan jaringan Internasional.

3. Hartono Ahmad Jaiz

Hartono Ahmad Jaiz mengatakan bahwa, Harun Nasution dan Nurcholis Madjid dalam mengubah kurikulum IAIN se-Indonesia dari Ahlus Sunnah ke Muktazilah lalu diisi muatan yang arahnya ke liberalisme dan bahkan pluralisme agama alias menganggap semua agama sama; semua itu pada hakikatnya adalah mengganti keimanan tauhid kepada kemusyrikan (menyamakan semua agama). Menurut Hartono Ahmad Jaiz, Harun Nasution dalam melancarkan program-program pemurtadan umum ini, Harun Nasution jauh-jauh telah membredel hafalan-hafalan ayat-ayat Al-Quran dan Hadis Nabi. Ketika dosen melontarkan pikiran yang aneh-aneh bahkan bertentangan

dengan Al-Quran dan Hadis mahasiswa tidak bisa membantahnya, karena tidak hafal Al-Quran dan Hadis. Lalu ditambahkan dengan aqidah tauhid, diganti ilmu kalam bahkan filsafat, tasawuf dan sebagainya, hingga tauhidnya tak tegak lagi. Sedangkan pengajaran Al-Quran dan Hadis tidak diprioritaskan, dipinggirkan, diganti dengan yang tidak penting-penting.

Tiga hal besar dalam pendidikan Islam telah dirombak, yaitu hafalan ayat dan hadis, pendidikan dan penegakan tauhid, dan pengajaran Al-Quran dan Hadis secara intensif. Tiga hal pokok dalam pendidikan Islam itu dirombak, padahal dengan aspek itulah Nabi Muhammad berhasil mendidik sahabatnya. Akan tetapi, Harun Nasution lebih memilih tetap merombak pendidikan di IAIN maka hancurlah pendidikan Islam di IAIN, dari tauhid dialihkan ke pluralisme agama, yakni kemusyrikan bahkan Harun Nasution dianggap slewengkan tauhid (Fathurahman, 2008: 6)

4. Komarudin Hidayat (Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2010-2015)

Pemikiran Islam yang dilontarkan oleh Harun Nasution menurut Komarudin Hidayat semangat dan nilai dasar yang terkandung dalam tulisan-tulisan Harun Nasution tetap bersumber dari Al-Quran. Namun ditafsirkan dan diposisikan dalam wacana dan disiplin keilmuan tertentu, sehingga menurut Komarudin Hidayat yang lebih tau maksud dari tulisan Harun Nasution adalah Harun Nasution sendiri. Harun Nasution dalam pandangan Komarudin Hidayat adalah *agent of change* pembaruan pemikiran lewat lembaga pendidikan.

5. Azyumardi Azra (Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 1998-2006)

Azyumardi Azra berpendapat bahwa rekonstruksi kurikulum yang dilakukan oleh Harun Nasution ketika memimpin IAIN telah membawa gagasan baru, seperti beberapa bidang kajian baru yang saat itu masih asing di lingkungan IAIN. Harun Nasution selalu memberikan kajian dan semangat kepada mahasiswa lewat diskusi dan seminar dengan terbuka tanpa harus terikat oleh salah satu mazhab, sehingga mahasiswa lebih terbuka dan berani dalam mengemukakan gagasan-gagasannya (Saude, 2011: 112).

6. Taufik Abdullah (Sejarawan)

Taufik Abdullah menilai Harun Nasution sebagai pemikir Islam liberal paling terkemuka di Indonesia, Harun adalah murid cermat pembaharu Muhammad Abduh yang menyerukan kebangkitan kembali semangat modernis. Harun Nasution adalah sosok yang oleh Martin dan Woodward dianggap sebagai tokoh “*Defender of Reason in Islam*” di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Adapun bentuk penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kualitatif, yang mana Bogdan dan Taylor mengatakan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang yang dapat diamati (Moleong, 2000: 3). Adapun model penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library research*), yang didefinisikan sebagai penelitian yang dilakukan melalui bahan-bahan pustaka atau jasa kepustakaan sebagai sumber tertulis dengan teknik pengumpulan data mengadakan penelaahan terhadap referensi-referensi yang sesuai dan terkait dengan permasalahan yang diteliti.

Neong Muhadjir (2000: 296) berpendapat bahwa studi kepustakaan adalah penelaahan yang dilakukan dengan cara mengetahui studi terhadap buku-buku yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas secara deskriptif. Metode yang digunakan pada penelitian ini bersifat kualitatif dengan teknik pembahasan deskriptif dan analitis. Deskriptif digunakan agar mampu memahami dan memberikan gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang terkait. Sementara analitis dipakai agar penulis dapat menyusun hasil penelitian ini dalam bentuk yang sistematis sehingga inti permasalahan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sejumlah bahan pustaka yang berkaitan dengan data yang digali dalam penelitian. Dalam penelitian ini dipergunakan dengan sumber data dokumenter. Kahmad (2000: 8) mengatakan, sumber data dokumenter ialah sumber data yang sengaja ditulis oleh pembuatnya sebagai suatu dokumen sejarah/dokumentasi tertulis yang diabaikan. Sumber ini biasanya berupa buku-buku, disertasi atau tesis yang biasanya tersimpan di perpustakaan.

Terdapat dua sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data yang diperoleh dari dokumen yang dikemukakan atau digambarkan sendiri oleh orang atau pihak yang hadir pada waktu kejadian atau digambarkan tersebut berlangsung. Yang dimaksud dengan sumber primer dalam penelitian ini adalah bahan utama yang akan dijadikan literatur dalam penyusunan penelitian, yaitu data yang meliputi berbagai buku, tesis, disertasi, dan jurnal yang berkaitan dengan pemikiran Harun Nasution.

Dalam penelitian ini yang dijadikan sumber primer adalah buku yang telah ditulis Harun Nasution diantaranya:

- a. Teologi Islam aliran-aliran sejarah analisis perbandingan (1972)
- b. Falsafat Agama (1973)

- c. Falsafat dan Mistisme dalam Islam (1973)
- d. Islam ditinjau dari beberapa Aspek (1974)
- e. Pembaruan Dalam Islam (1975)
- f. Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Muktazilah (1978)
- g. Akal dan Wahyu dalam Islam (1982)
- h. Islam Rasional (1995).

2. Sumber Sekunder

Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa data yang diperoleh melalui pihak lain atau tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitian, biasanya, disebut sumber sekunder. Sumber sekunder ialah sumber bahan kajian yang digambarkan oleh buku-buku atau orang yang ikut mengalami atau yang hadir pada waktu kejadian yang digambarkan tersebut berlangsung (2005: 83).

Sumber ini berupa dokumen yang membahas dan menguraikan sumber primer. Sedangkan yang dimaksud dengan sumber sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, artikel, dan tulisan lain yang dijadikan pendukung dalam penyusunan penelitian tentang pemikiran Harun Nasution terhadap konsep pendidikan Islam.

Adapun yang menjadi sumber sekunder dalam penelitian ini adalah:

- a. Teologi Islam Rasional: Apresiasi terhadap Wacana dan Praktis Harun Nasution editor Abdul Halim (2001).

- b. Pemikiran Harun Nasution Tentang Pendidikan di Perguruan Tinggi Agama Islam oleh Muslim, Jurnal Al Nidzom Vol. 3, No. 2, Februari-Juli (2019).
- c. Pemikiran Harun Nasution Tentang Pendidikan dan Relevansinya Dengan Pendidikan di Era Modern oleh Muhammad Iqbal Chailani 2019.
- d. Pemikiran Harun Nasution Tentang Ijtihad dan Perkembangan Hukum Islam oleh Beni Firdaus (2010).
- e. Harun Nasution dan Pembaruan Pendidikan Islam oleh Muhammad Husnol Hidayat (2015).
- f. Pemikiran Tafsir Harun Nasution (studi tentang pola penafsiran Al-quran dalam Karya Tulis) oleh Khairunnas Jamal dalam Jurnal Ushuludin Vol. XVIII No. 1, Januari (2012).
- g. Mendamaikan Sains dan Agama: Mempertimbangkan Teori Harun Nasution oleh Wedra Aprison (2015).

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini penulis memerlukan data yang pengumpulannya menggunakan teknik dokumenter. Margono mengatakan, teknik dokumenter adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip, termasuk juga buku-buku, tentang pendapat, teori, dalil atau hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian (2000:83).

Penulis juga melakukan telaah pustaka atau mengkaji berbagai literatur, yaitu dengan mendalami, mencermati, dan menelaah. Hal ini dikenal dengan istilah kajian *Literature-review* (Suharsimi Arikunto, 2009: 75). *Literatur-review*

berisi uraian teori, temuan dan bahan penelitian lain yang diperoleh dari bahan acuan untuk dijadikan landasan kegiatan penelitian. Uraian dalam *Literature-review* diarahkan untuk penelusuran pustaka yang mana menjadi langkah pertama untuk mengumpulkan informasi yang relevan bagi penelitian dan juga untuk mengkaji penelitian yang pernah dilakukan. *Literature-review* dilakukan dengan cara membaca, memahami, mengkritik, dan mereview literatur dari berbagai sumber, sehingga Literatur review berisi ulasan, rangkuman, dan pemikiran penulis tentang beberapa sumber pustaka tentang topik yang dibahas.

D. Teknik Analisis Data

Kegiatan menganalisa data dalam suatu penelitian merupakan kegiatan inti yang pada akhirnya akan memberikan hasil dari penelitian yang berupa kesimpulan dan saran. Menurut Bogdan dan Biklen analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain (Koentjaraningrat, 1997: 270).

Pada penelitian ini teknik analisa data menggunakan metode induktif dan deduktif.

1. Metode Deduktif

Deduktif adalah suatu metode yang menyimpulkan bahwa data-data empirik diolah lebih lanjut dalam suatu sistem pernyataan. Hal yang harus ada dalam metode deduktif ialah adanya perbandingan logis antara

kesimpulan-kesimpulan itu sendiri. Ada bentuk togis teori itu dengan tujuan apakah teori tersebut mempunyai sifat empiris atau ilmiah, ada perbandingan dengan teori-teori lain dan ada pengujian teori dengan jalan menerapkan secara empiris kesimpulan-kesimpulan yang bisa ditarik dari teori tersebut.

Metode deduktif ini digunakan dalam menganalisa data yang diperoleh yakni data kualitatif, data yang tidak berbentuk angka walaupun ada kemungkinan adanya data kualitatif yang berbentuk angka yang kemudian dideskripsikan secara verbal. Deduktif berpangkal dari peristiwa khusus sebagai hasil pengamatan empirik dan berakhir pada suatu kesimpulan atau pengetahuan baru yang bersifat umum.

Metode deduktif merupakan metode analisa data yang dimulai dari dalil-dalil umum, postulat dan paradigma tertentu kemudian menghubungkan dengan data-data empiris , sebagai pangkal pokok tolak pengambilan kesimpulan (Sutrisno Hadi, 1989: 66). Metode deduktif ini digunakan dalam menganalisa data yang berbentuk angka dari hasil tes yang nantinya akan dideskripsikan secara verbal.

2. Metode Induktif

Induktif yaitu suatu metode yang menyimpulkan pernyataan hasil observasi dalam suatu pernyataan yang lebih umum dan menurut suatu pandangan yang luas diterima, ilmu-ilmu empiris ditandai oleh metode induktif, disebut induktif apabila bertolak dari pernyataan tunggal seperti gambaran mengenai hasil pengamatan dan penelitian orang sampai pada pernyataan-pernyataan universal.

Teknis analisa data dengan menggunakan metode induktif ini merupakan teknis analisa data yang dilakukan dengan mengoparasikan sumber pustaka yang berkaitan dengan fokus penelitian atau dengan kata lain metode induktif adalah metode analisa data yang berangkat dari faktor-faktor yang bersifat khusus untuk ditarik kesimpulan yang bersifat umum. Dengan metode induktif ini, penelitian menangkap berbagai fakta utama fenomena-fenomena melalui pengamatan kemudian menganalisisnya dan berupaya melakukan pengangkatan teori berdasarkan apa yang telah diteliti (Slideshare, akses 14 Januari 2020).

Beberapa pendekatan yang bisa dilakukan untuk mendukung teknis analisis data antara lain yaitu pendekatan Sosio-filosofis dan Sosio-historis dimana pendekatan Sosio-filosofis menurut Omar Muhammad dalam Abudin Nata adalah mencari sesuatu berdasarkan hakikatnya, berusaha menautkan sebab dan akibat serta berusaha menafsirkan pengalaman-pengalaman manusia, dalam hal ini penulis mencoba mengaitkan pendekatan ini dengan pengalaman-pengalaman hidup Harun Nasution. Adapun pendekatan sosio-historis Taufik Abdullah (1987) dalam Abudin Nata menjelaskan bahwa sosio-historis lebih menekankan kepada sejarah. Historis sendiri adalah suatu ilmu tentang berbagai peristiwa yang memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang dan pelaku dari peristiwa tersebut. Sehingga dalam hal penelitian ini pendekatan sosio-historis akan digunakan penulis dalam meneliti terkait sejarah lahirnya pemikiran Harun Nasution. Melalui pendekatan ini seseorang diajak menukik dari alam idealis kepada alam yang bersifat empiris dan mendunia.

Setelah data dikumpulkan, penulis melakukan penganalisisan data dengan menggunakan metode kajian isi analisis isi (*content analysys*) yang mana analisis ini digunakan untuk menganalisis data yang terkandung dalam pemikiran Harun Nasution Tentang konsep Pendidikan Islam. Analisis ini (*content analysys*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isu atau suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media baik itu surat kabar, berita radio, televisi, buku, maupun bahan-bahan dokumentasi lainnya (Andreyuris.wordpress.com, akses 8 Januari 2020). Analisis ini dapat dipergunakan jika memiliki syarat berikut:

1. Data yang tersedia sebagian besar terdiri dari bahan-bahan yang terdokumentasi (buku, surat kabar, pita rekaman, naskah atau manuscript).
2. Ada keterangan pelengkap atau kerangka teori tertentu yang menerangkan tentang dan sebagai metode pendekatan terhadap data tersebut.
3. Peneliti memiliki kemampuan teknis untuk mengolah bahan-bahan atau data-data yang dikumpulkan karena sebagian dokumentasi tersebut bersifat khas atau bahkan spesifik.

BAB IV

IDE-IDE POKOK ILMU PENDIDIKAN ISLAM MENURUT HARUN NASUTION

H. ILMU PENDIDIKAN ISLAM MENURUT HARUN NASUTION

Menurut Harun Nasution, istilah pembaruan tidak lepas dengan kata modernisasi. Dalam bahasa Indonesia, kata modern, modernisasi, dan modernisme seperti yang terdapat dalam Istilah “aliran-aliran modern dalam Islam” dan “Islam Modernisasi”. Modernisme dalam masyarakat Barat berarti aliran, gerakan dan pemahaman guna mengubah paham-paham adat istiadat, institusi-institusi lama untuk diselaraskan atau disesuaikan dengan suasana yang baru. Di dunia Barat pemahaman modernisme ajaran agama bertujuan untuk menyesuaikan ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama Katolik dan Protestan dengan ilmu pengetahuan dan Falsafah Modern, hal tersebut menyebabkan adanya aliran Sekulerisme di dunia Barat (Harahap, 2016 :23).

Meskipun belum ada upaya bagaimana implikasi pembaruan teologi terhadap model ekonomi dan pembangunan masyarakat yang secara nyata didasarkan pada pembaruan teologi, namun implikasi dari semangat pendidikan menyemangati pembangunan dan membawa dampak sikap umat Islam terhadap pembangunan dalam sektor lain, keberhasilan dalam mengantarkan pembaruan, terletak pada keberhasilan menanamkan doktrin perlunya penafsiran kembali ayat-ayat Al-Quran sesuai dengan keadaan zaman (Harun Nasution, 1992: 55).

Pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Dengan demikian manusia sebagai objek sekaligus subyek pendidikan yang tidak bebas nilai. Hidup dan kehidupannya diikat dengan nilai-nilai yang terkandung dalam hakikat penciptaannya. Maka apabila dalam menjalankan kehidupan, sikap dan perilakunya sejalan dengan hakikat itu, manusia akan mendapatkan kehidupan

yang bahagia dan bermakna. Sebaliknya jika tidak sejalan atau bertentangan dengan prinsip tersebut, manusia akan menghadapi berbagai permasalahan yang rumit, yang apabila tidak terselesaikan akan membawa pada keruntuhan (Jalaludin, 2001: 80).

Penekanan pada ilmu agama terkhusus fiqh memang sulit dilakukan. Fiqh pada gilirannya menghendaki diwujudkannya hukum Islam dalam seluruh aspek kehidupan, bukan sekedar belajar sebagai bagian dari khazanah pengetahuan Islam. Mengaitkan penekanan pada fiqh dengan fundamentalisme, sebab yang terakhir ini mencita-citakan Islam tidak hanya diperlakukan sebagai nilai-nilai, tetapi juga sekaligus hukum, tidak hanya dalam kategori ibadah akan tetapi juga dalam kategori muamalah. Dalam hal ini masa Orde Baru sangat strategis untuk dilaksanakan adalah bagaimana meningkatkan etos kerja masyarakat yang tinggi dan sikap positif terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi modern di kalangan umat Islam (Harun Nasution, 1992: 11).

Pembaruan pendidikan Islam yang digagas Harun Nasution merupakan upaya menyelaraskan antara pembaruan pandangan ber Islam dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia modern (Husnol Hidayat, 2015: 28). Pembaruan pandangan dalam Islam bukan berarti mengurangi, menambah atau teks dalam Al-Quran maupun Hadist. Harun Nasution berupaya untuk mengubah atau menyesuaikan pemahaman atas dua teks tersebut sesuai dengan keadaan perkembangan zaman. Pada hakikatnya pembaruan pendidikan Islam merupakan usaha reinterpretasi berkelanjutan dan secara eksplisit di tunjukan terhadap mengembangkan fitrah keberagaman (*religiousty*) peserta didik agar lebih mampu dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam sesuai dengan semangat kemajuan zaman.

Implikasi dari pengertian diatas adalah pendidikan agama Islam adalah komponen yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan tidak

berlebihan bila dikatakan bahwa semangat pembaruan memposisikan pendidikan Islam sebagai jalur pengintegrasian wawasan agama dengan bidang-bidang studi (pendidikan) yang lain. Implikasi lebih lanjut mengenai pembaruan Islam adalah, pendidikan agama harus dilakukan sejak usia dini melalui pendidikan keluarga sebelum anak memperoleh pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu yang lain (Husnol Hidayat, 2015: 29). Dari pemaparan diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa semangat dari pembaruan pendidikan Islam adalah untuk membentuk terwujudnya insan kamil yang berlandaskan Al-Quran dan Sunnah.

1. Tujuan Pendidikan Islam

Ada tiga komponen dasar manusia yang dibawa sejak dilahirkan ke dunia. komponen-komponen tersebut adalah jasad, ruh, dan akal. Salah satu diantara ialah jasad yang berkembang sesuai dengan *sunnahtullah* artinya apabila manusia itu mengkonsumsi nutrisi makanan yang cukup, ia akan tumbuh dan berkembang . Tujuan pendidikan tidak boleh mengabaikan salah satu unsur dasar manusia agar masing-masing berkembang dan terjaga dengan baik. Kegagalan pendidikan dalam memproduksi unsur-unsur tersebut menyebabkan hasilnya tidak tepat bagi manusia dalam menjalankan perannya. Harun Nasution berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam terletak pada manusia yang akan didik dan manusia yang mendidik. Dalam hal ini Harun beranggapan bahwa tujuan pendidikan Islam terletak pada Moral dan agama. Hubungan moral dan agama menjadi patokan dalam melaksanakan pendidikan.

Konsep pendidikan seperti itu menghendaki bukan hanya pengintegrasian nilai-nilai kebudayaan nasional, tetapi juga pengintegrasian ajaran-ajaran agama ke dalam pendidikan. Dan yang dimaksud dengan nilai-nilai kebudayaan nasional yang bernafaskan agama. Kalau inilah yang dimaksud,

dan bukan nilai nasional yang bersifat sekular seperti Barat, maka pengintegrasian agama ke dalam pendidikan nasional akan sejalan dan sesuai benar dengan sifat bangsa kita yang agamis ini. Pengintegrasian demikian tidak akan menimbulkan kegoncangan dalam masyarakat (Nasution, 1995: 290).

Mengenai tujuan pendidikan Islam, Harun Nasution mengatakan ada hal-hal yang perlu diredefinisi. Tujuan pendidikan Islam di Indonesia untuk membentuk manusia bertakwa. Manusia bertakwa pada umumnya diartikan sebagai manusia yang patuh terhadap tuhan dalam menjalankan ibadah. Tujuan ini, menurut Harun Nasution agaknya didasarkan pada pendekatan yang menguatkan ajaran pemujaan dan penyembahan Tuhan dari pada ajaran-ajaran lainnya, terutama ajaran mengenai nilai baik dan buruk, Harun berpendapat bahwa yang perlu di ingat ada juga yakni ajaran moral. Hubungan agama Islam dengan moral sangatlah cepat bahkan, dengan merujuk sebuah hadis yang mengemukakan tujuan diutusnya Rasul, Harun Nasution mengatakan bahwa moral adalah merupakan hal yang paling essensial dalam agama, oleh karena itu, agar tujuan pendidikan Agama Islam tersebut lebih akurat, maka tern "Taqwa" yang menjadi titik pekanya perlu diredefenisi, sehingga elaborasi tujuan pendidikan agama Islam akan lebih komperhensif (Syaiful Muzani, 1995: 85).

Moral adalah isitilah atau estetika manusia dalam menyebut manusia lainnya dalam tindakan yang memiliki nilai positif. Dalam Islam biasa disebut akhlak dan ibadah itu dekat hubungannya dengan pendidikan moral. Dijelaskan lebih lanjut oleh salah satu hadis yang menyatakan bahwa orang yang kuat shalat, puasa dan sedekahnya akan tetapi lisan lidahnya menyakiti orang lain (tetangga) maka neraka baginya. Dan orang yang sedikit menjalankan shalat,

puasa dan sedekahnya tapi tidak menyakiti hati orang lain dengan lisan lidahnya maka surga baginya. Dalam hadis tersebut juga mengatakan orang yang berdusta, tidak menepati janji, berkhianat, adalah munafiq, sunguhpun dirinya mengaku orang Islam, berpuasa, mengerjakan shalat, haji, umrah, menurut hadis dan al-Quran.

Islam sejatinya mengajarkan agar baik bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran-ajaran moral dalam Islam dipertegas melalui sabda dan perilaku nabi dalam berbagai hal, bagaimana nabi bersanda tentang manfaat kejujuran yang membawa kedamaian, dan dusta membawa kecemasan, nabi juga menjelaskan orang yang kuat adalah orang yang mampu menahan amarahnya, berlemah lembut terhadap yang tidak menghargainya, memaafkan orang yang tak memberi apa-apa, tetap bersahabat dengan orang yang memutus tali silaturahmi. Hal inilah yang menyebabkan nabi Muhammad SAW dipuji dalam al-Quran sebagai orang yang mempunyai akhlak yang luhur (Khoiruman, 2015: 24).

Poespoprodjo berpendapat bahwa terdapat tiga faktor penentu moralitas, *pertama* perbuatan sendiri, yaitu dikehendaki Individu memandangnya tidak dalam tertib fisik tetapi dalam tertib moral. *Kedua*, motif yang dimiliki individu dalam pikiran ketika melakukan suatu perbuatan secara sadar dilakukan sendiri untuk dicapai dengan perbuatan sendiri. *Ketiga*, keadaan dimana segala yang terjadi pada suatu peristiwa atau perbuatan (Iredo Fani Reza, 2013: 47)

Moralitas ditentukan berdasarkan norma dan nilai yang berlaku di lingkungan masyarakat sekitar. Penilaian baik dan buruk suatu perilaku ditentukan berdasarkan norma dan nilai yang tercipta dan berlaku dalam hubungan sesama lingkungan masyarakat. Menurut Bertens (2007), ciri-ciri nilai moral yaitu perbuatan yang bertanggung jawab, berkaitan dengan hati nurani, mewajibkan, dan bersifat formal. Menurut Anshori (Ramayulis, 2009), menyatakan bahwa manusia memang membutuhkan suatu institusi yang menjaga atau menjamin berlangsungnya ketertiban dalam kehidupan moral dan sosial, dan agama dapat berfungsi sebagai sebagai institusi semacam itu. Dalam hal ini, perlu pengontrolan terhadap hal moralitas, salah satunya yaitu dengan pendekatan keberagaman dan religiusitas. Daradjat (1993: 5) mengatakan, fungsi agama dalam kehidupan manusia adalah , memberikan bimbingan dalam hidup, menolong dalam menghadapi kesukaran, dan menentramkan batin (Fani Reza, 2013:48).

Menurut Nashori (2002: 15) religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianut. Lebih lanjut, Ancok dan Nashori (2008) mengungkapkan religiusitas memiliki lima dimensi, *Pertama* akidah, yaitu tingkat keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agama Islam. *Kedua* Syariah, yaitu tingkat kepatuhan muslim dalam melakukan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana yang diperintahkan dalam agama Islam. *Ketiga* akhlak, yaitu tingkat perilaku seorang muslim berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam sebagaimana termuat dalam Al-Quran.

Keempat penghayatan, yaitu mengalami perasaan-perasaan dalam menjalankan aktivitas beragama dalam agama Islam.

Hubungan antara agama dan moral sangat erat sekali dan merupakan hal-hal esensial. Demikian juga halnya dengan Islam. Di dalam Al-Quran banyak terdapat ajaran-ajaran mengenai akhlak dan Nabi Muhammad sendiri menjelaskan bahwa beliau diutus ke dunia ini untuk menyempurnakan ajaran-ajaran mengenai budi luhur. Dalam pendidikan agama terutama di TK, SD, SMP, SMA, pendidikan moral inilah rasanya yang perlu diutamakan, pelajaran-pelajaran mengenai keagamaan lain, terutama ibadah sebaiknya dihubungkan dengan pendidikan moral ini. Di perguruan tinggi, pendidikan moral masih dapat dilanjutkan, tetapi disini yang perlu ditekankan adalah pendidikan spiritual dan pelajaran rasional tentang ajaran agama (Herlina Harahap, 2016: 109-110).

2. Kurikulum

Kurikulum berkembang sejalan dengan pengembangan teori dan praktik pendidikan. Dalam pandangan lama, kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran yang harus disampaikan oleh guru dan dipelajari oleh siswa. Pandangan ini lebih menekankan pengertian kurikulum dari segi isi. Dalam pandangan yang muncul kemudian, penekanan terletak pada pengalaman belajar. Dengan titik tekan tersebut, kurikulum diartikan sebagai pengalaman yang disajikan kepada siswa dibawah pengawasan atau pengarahan sekolah.

Syamsul Bahri Tanrere (1993) mendefinisikan kurikulum pendidikan Islam sebagai bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan

pengalaman yang sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Atau dengan kata lain kurikulum pendidikan Islam adalah sebuah aktivitas, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan secara sistematis diberikan oleh pendidik kepada anak didik dalam rangka tujuan pendidikan Islam.

Ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama pada zaman modern ini mengalami banyak perubahan dan sangat cepat, sedang agama bergerak dengan lambat sekali. Karena itu terjadi ketidak serasian antara agama dan ilmu pengetahuan serta teknologi . agama tidak dapat mengikuti kemajuan yang dicapai ilmu pengetahuan dan teknologi (Nasution, 1995: 291).

Kurikulum pendidikan Islam adalah satu komponen pendidikan agama berupa alat untuk mencapai tujuan. Ini bermakna untuk mencapai tujuan pendidikan agama (pendidikan Islam) diperlukan adanya kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan bersesuaian pula dengan tingkat usia, tingkat perkembangan kejiwaan dan kemampuan pelajar.

Berdasarkan keterangan diatas, maka kurikulum pendidikan Islam itu merupakan satu komponen pendidikan berupa alat untuk mencapai tujuan. Ini bermakna untuk mencapai tujuan pendidikan Islam diperlukan adanya kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan bersesuaian pula dengan tingkat usia, tingkat perkembangan kejiwaan anak dan kemampuan pelajar.

Menurut Harun Nasution kurikulum adalah sederetan rencana mata pembelajaran dan pengaturannya yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan konsep kurikulum pendidikan tinggi yang mana lebih menekankan kepada seperangkat rencana dan pengaturan mengenai

isi dan bahan pelajaran serta cara yang dipergunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Dalam materi kurikulum pendidikan tinggi Islam yang digagas Harun Nasution, Harun lebih menganggap bahwa sistem pembidangan ilmu dalam kurikulum pendidikan tinggi Islam, khususnya IAIN masih memakai spesialisasi ilmu agama Islam seperti sistem kurikulum yang berlaku di al-Azhar. Kurikulum ini tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sehingga alumni pendidikan tinggi Islam sulit mendapatkan pekerjaan setelah selesai kuliah dari IAIN. Menurut Harun, Fakultas Adab, Dakwah dan Ushuludin (saat itu) sulit mendapatkan pekerjaan. Oleh karena itu pembidangan ilmu dalam pendidikan tinggi Islam harus menyeimbangkan spesialisasi antara ilmu agama dan ilmu umum (Muslim, 2019).

Penyusunan kurikulum atau silabus pendidikan agama di sekolah-sekolah umum sebaiknya didasarkan pada hal-hal berikut: Untuk TK dan tahun-tahun pertama SD mencakup: (1) mengenal Tuhan sebagai pemberi dan sumber dari segala yang dikasihi dan disayangi anak didik, (2) berterimakasih atas pemberian-pemberian itu, (3) pendidikan: jangan menyakiti orang lain, binatang dan tumbuh-tumbuhan, (4) pendidikan berbuat baik dan suka menolong orang lain, binatang dan tumbuh-tumbuhan, (5) pendidikan sopan santun dalam pergaulan. Untuk SMP dan selanjutnya meliputi: (1) kenal dengan cinta kepada Tuhan sebagai yang Maha-Pengasih, Penyayang dan Pengampun, (2) ibadah sebagai tanda berterimakasih kepada Tuhan atas nikmat-Nya, (3) memperdalam rasa sosial dan kesediaan menolong orang lain ,

binatang, dan lain-lain, (4) ajaran dan didikan tentang akhlak Islam, (5) Pengetahuan tentang agama Islam seperti tauhid, fiqh, dan lain-lain sekedar perlu dan sesuai dengan perkembangan anak didik (Herlina Harahap, 2016: 111).

SMP dan SMA mencakup: (1) memperdalam hal-hal tersebut dalam sub SD di atas, (2) ibadah di sini diajarkan sebagai latihan spiritual sebagai pendekatan terhadap Tuhan Tujuannya ialah memperoleh kesucian dan ketentraman jiwa, (3) pengetahuan tentang agama diperdalag dan diperluas, (4) menanamkan rasa toleransi terhadap masyarakat.

Tingkat Perguruan Tinggi mencakup: (1) memperdalam rasa keberagaman dengan pendekatan spiritual dan intelektual, (2) ibadah sebagai didikan mahasiswa untuk merendakan hati, di samping berpengetahuan tinggi, tidak merasa takabur tapi sadar bahwa di atasnya masih terdapat Zat yang Maha Mengetahui dan berkuasa dari manusia manapun, (3) memperluas pengetahuan agama secara global, (4) memperdalam rasa toleransi, (5) memperdalam rasa dedikasi teradap masyarakat (Harahap, 2016: 112).

3. Metode Pembelajaran

Karena tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pendidikan moral dan ajaran atau berupa doktrin supaya mahasiswa atau peserta didik bisa berpikir rasional, maka metode yang sebaiknya dipakai antara lain ialah : (1) pemberian contoh dan teladan yang baik dari pendidik agama kepada didik. (2) pemberian nasehat kepada peserta didik. (3) tuntunan dalam menyelesaikan persoalan

moral atau spiritual, baik yang bersifat individual maupun bersifat kolektif. (4) kerja sama dengan lingkungan rumah dan pergaulan peserta didik. (5) kerja sama dengan pengajar atau guru pengetahuan umum lainnya. (6) metode tanya jawab dan diskusi dalam hal pendekatan intelektual tentang ajaran agama-agama (Herlina Harahap, 2016: 113) .

Kurikulum IAIN yang terkesan banyak pelajaran ibadah (fiqh), tafsir, hadis, dan lainnya, sehingga terasa Islam yang begitu luas menjadi sempit, hal ini berarti fiqh oriented. Menurut Harun, juga teologi Asyariyah yang bersifat sangat Jabariyah (terlalu menyerahkan diri kepada takdir) sehingga menyebabkan stagnasi, fatalistik, statis dan tradisional dalam pemikiran intelektual umat. Harun pun membuat sebuah teologi baru yaitu Islam dinamis rasional dan modern.

Ilmu pengetahuan tidak kenal dan tidak terikat kepada wahyu, ilmu pengetahuan beranjak dan terikat pada pemikiran rasional. Akal akan mencari kebenaran, memakai data-data yang diperoleh melalui panca indera sebagai bahan pemikiran (Nasution, 1995, 320).

Metodologi pengajaran dilihat ke dalam misi dan visi IAIN oleh Harun diarahkan atau dititik gerakan kepada beban akademis dan dakwah. Kajiannya yaitu bersifat intelektual tentang Islam dan lingkungan muslim serta bersifat agama dan penganut lain. Hal ini dapat diartikan penampakan perubahan kurikulum dan metodologi pembelajaran IAIN tidak hanya fiqh, tetapi juga mempelajari filsafat kalam, tasawuf, sejarah dan peradaban serta perkembangan modern Islam, ini bertujuan generasi Islam memahami Islam dari berbagai aspek yang meliputi aspek kebudayaan, spiritual, moral, sejarah, politik, hukum, sosial, mistisme/tauhid, filsafat, dan ilmu pengetahuan.

Sehingga tidak hanya teologis, tetapi juga historis dan sosiologis empiris-netral dan objektif tanpa mazhab. Mata kuliahnya meliputi komponen institut, komponen fakultas dan komponen jurusan (Sugeng Sholehuding, 2010: 127).

Mata pelajaran pengantar ilmu agama, terjadi kasus, dalam buku “Islam ditinjau dari berbagai aspeknya” karya Harun Nasution oleh Mukti Ali dinilai bagus tetapi gersang al-Quran dan Hadisnya, juga koreksi terhadap buku “Islam ditinjau dari berbagai aspeknya” oleh H.M. Rosyidi. Mata pelajaran bantu yaitu antropolologi sosiologi agama dan sejarah Islam normatif dirubah menjadi isialistik apologetik terhadap Islam. Peningkatan mutu ilmiah dengan :

- a. Secara nasional satu dosen mengajar 15 mahasiswa dengan rasio 1:15.
- b. Diadakannya forum diskusi mingguan dosen.
- c. Mengadakan seminar.
- d. Membentuk kelompok belajar.
- e. Membentuk majalah/Jurnal.
- f. Pengadaan program pendidikan pasca sarjana yaitu untuk S2 dan S3.
- g. Sistem perkuliahan untuk kandidat 1 tahun, B.A 1 tahun dan, Doktoral 2 tahun.

Hal tersebut dievaluasi dahulu dengan test minimum untuk satu mata kuliah pelengkap oleh dosen pengampu. Harun Nasution juga menyarankan dengan mengatakan kuasai bahasa (belajar bahasa bukan tentang bahasa dengan kaidah-kaidah).

4. Tenaga Pendidik dan Peserta Didik

- a. Tenaga Pendidik

Pendidik adalah orang dewasa yang membimbing peserta didik dan mengarahkan peserta didik kepada tujuan pendidikan. Pendidikan merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasarannya adalah peserta didik. Dalam UU No. 20 tahun 2003, pendidik adalah tenaga pendidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong pelajar, widyaswara, tutor instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Sedangkan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (UU Guru dan Dosen No.14 tahun 2005)

Menurut Harun Nasution ada beberapa syarat-syarat yang perlu bagi pendidik agama antara lain: (1) menjadi teladan, (2) menguasai ilmu pengetahuan, (3) mempunyai pengetahuan yang luas tentang agama selain pengetahuan yang menjadi jurusan, (4) mempunyai pengetahuan yang seimbang dengan pengetahuan siswa (Herlina Harahap, 2016: 114).

b. Peserta Didik

Peserta didik adalah umat manusia yang diakui haknya sebagai individu dan mempunyai tanggung jawab sosial. Dengan demikian peserta didik dikatakan sebagai anak manusia yang tengah berkembang dengan pertolongan pendidik. Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional disebutkan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses

pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam khususnya mempunyai peranan yang sama bagi kehidupan umat manusia agar manusia dapat mengarungi kehidupan di dunia dan memperoleh kemenangan-kemenangan yang hakiki, yaitu memperoleh kebahagiaan dan kenikmatan tidak hanya hidup di dunia fana ini tetapi juga pada kehidupan akhirat yang kekal (Amin Abdullah Dkk, 2004: 26). Menurut Daniel Bell, sebagaimana dikutip oleh Mochtar Buchori, bahwa di era global saat ini masyarakat di hadapkan kepada lima kecenderungan yang membawa dampak bagi kehidupan yang amat luas, kelima kecenderungan tersebut ialah: (1) kecenderungan untuk berintegrasi dalam kehidupan ekonomi, yang mana akan berimplikasi pada dunia pendidikan. (2) kecenderungan untuk berpecah belah (fragmatasi) dalam kehidupan politik. Fragmatasi ini terjadi karena semakin terbukanya kebebasan untuk menyatakan hak-hak seseorang, menuntut perlakuan yang lebih adil dan demokratis, peningkatan dan pemerataan kesejahteraan, baik dalam bidang ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. (3) kecenderungan interdependensi (kesalingketergantungan) antara satu negara dengan negara lain. (4) meningkatnya kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang selanjutnya mengubah secara radikal situasi pasar kerja. (5) kecenderungan semakin tergesernya kebudayaan dan tradisi masa lalu oleh kebudayaan dan tradisi baru yang selanjutnya menimbulkan apa yang kita sebut dengan *new colonization in culture* (penjajahan baru dalam bidang

kebudayaan). Yaitu perubahan pola pikir, sikap, perilaku dalam berpakaian, dll (Abudin Nata, 2003: 69).

Harun Nasution yang membawa pembaruan dalam Islam dengan tidak terbatas pada bidang pemikiran saja seperti teologi, filsafat, mistisme dan hukum, tetapi juga meliputi seluruh segi kehidupan kaum muslimin. Artinya hakikatnya pembaruan pendidikan Islam merupakan usaha reinterpretasi berkelanjutan dan lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagaman (*religiousty*) subjek didik agar lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam sesuai dengan semangat zaman (Chailani, 2019: 57).

Pemikiran tentang pembaruan pendidikan Islam tersebut terdapat dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 sistem pendidikan Nasional pada BAB II Pasal 3 tentang dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional yang berbunyi:

“pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, 3).

Untuk mencapai tujuan pendidikan tentunya diperlukan prinsip penyelenggaraan pendidikan yang baik. Harun Nasution memiliki gagasan dalam penyelenggaraan pendidikan yang baik. Karena tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pendidikan moral, maka metode yang sebaiknya dipakai ialah : (1) menjadi teladan, (2) menguasai ilmu pengetahuan, (3) tuntunan dalam menyelesaikan persoalan, (4) kerjasama dalam lingkungan, (5) kerjasama dengan pendidik lainnya, (6) tanya jawab dalam hal intelektual.

Pemikiran Harun Nasution sebagaimana terlihat sangat tersosialisasikan di dalam tradisi intelektual dan akademisi kosmopolitan (barat), tetapi hampir sepenuhnya mewarisi dasar-dasar pemikiran Islam abad pertengahan. Penguasaannya yang mendalam terhadap pemikiran para filosof Islam termasuk pengetahuannya yang luas terhadap dunia tasawuf membuat Harun Nasution dapat merumuskan konsep yang akurat tentang terapinya membangun masyarakat Islam Indonesia, Harun selalu menyatakan bahwa kebangkitan umat Islam tidak hanya ditandai dengan emosi keagamaan yang meluap-luap, tetapi harus didasarkan pemikiran yang dalam, menyeluruh, filosofis terhadap agama Islam itu sendiri.

Dampak dari usaha yang dilakukan Harun tersebut terlihat berupa suasana kreativitas intelektual dan *learning capacity* yang diciptakannya, terutama di IAIN Jakarta (Ensiklopedia Islam: 1992, 20). Diantara pendapat-pendapat yang dikemukakan Harun ialah pendidikan yang bersifat universal. Pendidikan dalam Islam bukan hanya untuk anak laki-laki, tetapi juga anak perempuan. Pendapat yang menyatakan menyekolahkan anak perempuan makruh, Harun lawan dengan fakta sejarah bahwa istri nabi Muhammad, Hafsa dan Aisyah, pandai menulis dan membaca. Harun Nasution juga membawa ide patriotisme, menurutnya ada dalam konsep *hubb al-wathon*, yang menurut Harun Nasution ide terpenting yang dikemukakannya adalah pintu ijtihad tidak tertutup.

Harun Nasution juga mengkritik sikap fatalisme yang terdapat pada zamannya tetapi Harun tidak setuju dengan sikap Barat yang melepaskan diri dari kekuasaan tuhan. Harun berpendapat, umat harus berusaha keras dan baru

kemudian berserah kepada kehendak tuhan (Harun Nasution: 149). Kehidupan kita, yang mempunyai perbedaan dan pluralisme luar biasa, termasuk pluralisme keagamaan yang sangat kompleks sehingga membutuhkan ketelitian kajian untuk memperkirakan seberapa jauh warisan keagamaan.

Harun memandang bahwa pada tahun 1973 IAIN bagaikan *majlis ta'lim* mahasiswanya berpikir normatif idealistik. Munawir Sadzali (Menteri Agama pada saat itu), juga mengatakan sama, dimana soal-soal agama diselesaikan hanya dengan atau solusi-solusinya ke kaidah-kaidah keagamaan dan tanpa menyentuh persoalan inti, nyata atau empiris. Juga cara belajar yang hafalan, serta mengutamakan doktrik ulama. hal lain yang terjadi yaitu adanya sekretarian mazhab, keilmuannya diambil dari Timur Tengah dengan wacana ilmu primordial.

Harun Nasution sebagai sosok pembaru Islam Indonesia pada dasarnya adalah *Centre of Islamic Studies*. Hal tersebut direalisasikan dengan liberalisasi pemikirannya, yaitu dengan melepaskan diri dari ikatan mazhab dengan kembali kepada al-Quran dan Hadis yaitu dengan melakukan Ijtihad. Hal lain yang dilakukan yaitu restrukturisasi silabi, metologi pengajaran, peningkatan mutu ilmiah, dan penyederhanaan serta penyempurnaan organisasi. Hal tersebut diaplikasikan di lingkungan akademisi IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Sugeng Sholehudin, 2010: 125-126).

Kurikulum IAIN yang terkesan banyak pelajaran ibadah (fiqih), tafsir, hadis, dan lainnya, sehingga terasa Islam yang begitu luas menjadi sempit, hal ini berarti fiqh oriented. Menurut Harun, juga teologi Asyariyah yang bersifat sangat

Jabariyah (terlalu menyerahkan diri kepada takdir) sehingga menyebabkan stagnasi, fatalistik, statis dan tradisional dalam pemikiran intelektual umat. Harun pun membuat sebuah teologi baru yaitu Islam dinamis rasional dan modern. mempelajari kembali tradisi-tradisi keagamaan kita membutuhkan pengetahuan mengenai dinamika agama sebagai kekuatan formalistik dalam sejarah dan kebudayaan manusia, serta proses mempelajari agama yang sebenarnya dalam transformasi perubahan kesadaran keberagaman dan kehidupan kita. Pada level personal ada pencarian spiritual yang mendalam yang diekspresikan dengan cara dan gerakan yang berbeda, dan juga terdapat peningkatan harapan yang besar untuk mengubah dinamika kehidupan sosial dan politik kita dalam menciptakan tatanan dunia yang lebih adil dan damai bagi orang-orang yang memiliki wawasan mendalam, untuk menuju kesana diperlukan paradigma baru pengembangan pendidikan Islam yang tidak hanya larut dalam sistem pendidikan yang ada, bahkan diperlukan karakteristik tersendiri walaupun tidak ditampilkan dalam bentuk yang bersifat eksklusif.

Paradigma baru tersebut dibangun dengan cara menggali kembali ajaran Islam, baik dari al-Quran, hadis, sejarah Islam, maupun tulisan para ulama dan sarjana Muslim dari berbagai disiplin ilmu. Sedangkan karakteristiknya mencakup: (1) penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah; (2) penekanan pada nilai-nilai akhlak; (3) pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian; dan (4) pengamalan ilmu pengetahuan atas

dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan Masyarakat (Azyumardi Azra, 1994: 57-58).

Pendidikan Islam diharapkan mampu menciptakan ukhuwah Islamiyah dalam arti luas. Dalam arti pendidikan Islam, diharapkan untuk mampu membentuk manusia yang memiliki kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial. Hamba yang saleh adalah orang-orang yang baik, unggul, dan mampu berbuat baik terhadap sesama serta memperbaiki alam sekitar tempat tinggalnya demi terciptanya kenyamanan sesama manusia dan hamba (Moch Tolchah, 2015: 395).

I. RELEVANSI PEMIKIRAN HARUN NASUTION TENTANG ILMU PENDIDIKAN ISLAM DAN PENDIDIKAN ISLAM MASA SEKARANG

Pembaruan pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Harun Nasution mempunyai urgensi terkait dengan keadaan pendidikan Islam saat itu. Konsep pembaruan pendidikan Islam yang dicetuskan oleh Harun Nasution dirasa saat itu memiliki tawaran positif bagi pembangunan kembali peradaban Islam abad pertengahan melalui media pendidikan. Harun Nasution telah memberikan tawaran dan solusi bagi pendidikan Islam. Konsep pembaruan pendidikan Islam Harun Nasution bukan hanya sekedar konsep-konsep yang tidak ada gunanya, melainkan dapat langsung diterapkan secara nyata di lapangan walaupun membutuhkan waktu untuk penyesuaian pada lembaga-lembaga pendidikan. Mantan Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini terlampau memikirkan keadaan Islam dan pendidikan Islam sehingga dirasa bagi sebagian orang kala itu

pemikiran Harun Nasution tidak bisa diwujudkan, sejatinya bukan tidak bisa diwujudkan akan tetapi keadaan lembaga pendidikan yang belum bisa sepenuhnya mendukung.

Pendidikan menurut Harun Nasution harus disesuaikan dengan keadaan manusia menurut Al-quran dan Hadis. Manusia menurut ajaran Islam, bukan hanya terdiri dari bagian tubuh dan organ dalam saja seperti yang terdapat dalam filsafat materialisme, akan tetapi tersusun dari unsur jasmani dan ruhani. Dalam pada itu unsur ruhani bukan pula terdiri hanya dari daya intelek seperti yang terdapat dalam filsafat barat, akan tetapi daya dalam berpikir yang disebut dengan akal dan daya dalam merasa yang disebut dengan kalbu.

Istilah pendidikan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “didik” dengan memberikan awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*”, yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan (Ramayulis, 2011: 13).

Harun Nasution dalam mencetuskan konsep pendidikan Islam tidak terlepas dalam konsep bimbingan moral dalam pendidikan Islam baik itu dalam segi kurikulum dan metode. Menurut Harun, Pendidikan Islam dapat dilihat sebagai suatu sistem dimana di dalamnya mengandung aspek tujuan, kurikulum, tenaga pendidik, metode, pendekatan, sarana prasarana, lingkungan, dan sebagainya yang antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan membentuk

sebagai suatu sistem terpadu. Apabila salah satu aspek pendidikan tersebut berubah, bagian aspek lainnya juga ikut berubah.

Pembaruan pendidikan dalam hal pendidikan Islam adalah salah satu pendekatan untuk menyelesaikan jangka panjang atas berbagai persoalan umat Islam baik untuk sekarang atau masa yang akan datang oleh karena itu pembaruan pendidikan Islam adalah suatu yang penting dalam melahirkan suatu peradaban Islam yang modern. Namun demikian pembaruan pendidikan Islam tidaklah dapat dirasakan hasilnya pada waktu dekat, akan tetapi memerlukan suatu proses yang panjang yang mana setidaknya akan mengabiskan sekitar dua generasi (Rahman, 1984: 8).

Mengingat pentingnya pembaruan Islam maka setiap lembaga pendidikan Islam haruslah mendapatkan penanganan yang serius, setidaknya agar menghasilkan pemikir dan intelektual yang handal dan mempunyai peran penting dalam pembangunan. Pembaruan dalam pendidikan Islam pertama kali harus tertuju kepada tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yang meliputi tujuan tertinggi yaitu sebagai suatu proses pendidikan yang akan menghasilkan peserta didik yang beribadah kepada-Nya dan sebagai pemimpin di muka bumi yang diarahkan menjadi tujuan umum dan secara operasional dirumuskan dalam bentuk tujuan pendidikan Islam secara intitusional, kurikuler maupun tujuan instruksional (Ulfi Maslakhah, 2013: 17).

Pendidikan Islam merupakan salah satu disiplin ilmu keislaman yang membahas objek-objek di seputar kependidikan Islam. Pemahaman hakikat pendidikan Islam sebenarnya tercantum dalam sejarah dan falsafah Islam sendiri,

sebab setiap proses pendidikan tidak terlepas dari objek-objek keislaman. Pendidikan Islam semula mengambil bentuk sebagai asas-asas pendidikan yang terakumulasi di dalam al-Quran dan Sunnah. Tidak satupun persoalan, termasuk persoalan pendidikan yang luput dari jangkauan ajaran Islam, sekalipun cakupannya kurang dalam menyentuh pada aspek operasional (Mujib dan Yusuf, 2006: 6).

Konsep-konsep pendidikan yang merupakan hasil pemikiran, renungan, dan interpretasi para ahli yang diinspirasi dari al-Quran dan Sunnah. Teori-teori pendidikan yang merupakan hasil kerja ilmiah dalam melihat pendidikan. Para ahli tidak lagi melihat pendidikan Islam dari sudut yang ideal dan normatif yang bersumber dari asas dan konsep pendidikan Islam, tetapi lebih melihat kepada sisi yang nyata. Harun Nasution mengatakan bahwa Islam berlainan dengan apa yang umum diketahui, bukan hanya mempunyai satu-dua aspek, tetapi mempunyai berbagai aspek.

Islam menurut Harun sebenarnya mempunyai aspek teologi, aspek ibadah, aspek moral, aspek mistisme, aspek, filsafat, aspek sejarah, aspek kebudayaan, aspek pendidikan dan sebagainya. Dari dasar aspek-aspek inilah kemudian dikembangkan oleh para ahli dan dijadikan sebagai jurusan di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) di Indonesia, seperti IAIN, UIN, STAIN, dan STAIS (Abudin Nata, 2008: 93). Selain aspek-aspek ajaran Islam tersebut, juga mempunyai ciri-ciri yang secara keseluruhan amat ideal.

1. Tujuan Pendidikan Islam

Para pemikir Islam maupun pemikir barat kontemporer sama-sama menyadari bahwa umat Islam saat ini berada pada puncak krisis dimana kemajuan teknologi dan berkembang sains telah mengubah kembali potensi ideal dan kekuatan dalam mengatur tatanan kehidupan modern. Berbicara masalah moral dalam lingkup agama tidak terlepas dari masalah kehidupan umat Islam itu sendiri. Dengan demikian hubungan antara moral dan agama sangat erat kaitannya dimana terdapat saling isi mengisi dan tunjang menunjang antara satu dengan yang lainnya. Keduanya sama-sama memiliki persamaan yakni menilai kebaikan dan keburukan dan melihat pada amal perbuatan manusia.

Dalam setiap Pelaksanaan penerapan suatu kegiatan pembelajaran. Terdapat berbagai problematika yang dihadapi. Diantara problematika tersebut ialah penerapan nilai-nilai karakter dalam pendidikan Islam yaitu dari Siswa. Meskipun demikian guna meminimalisir dan menghilangkan hal tersebut, pendidikan Karakter mulai mengambil peran. Hal ini yang diinginkan oleh Harun Nasution. Dimana pendidikan Karakter akan menjadi dasar dari Jiwa Islam yang kuat pada diri peserta didik dan pendidik. Hubungan Agama dan Moral menjadi poin utama dalam setiap penerapan nilai karakter pada setiap lembaga pendidikan dan Kurikulum nasional.

Harun Nasution sadar bahwa jika moral sudah baik dan mampu mengikuti arahan maka pembelajaran akan lebih mudah dan menyenangkan. Penerapan karakter yang diterapkan Harun Nasution selama menjadi Dosen ialah *Pertama* Pengajaran, salah satu unsur penting dalam menyalurkan

konsep dan pemikiran Harun kepada murid-muridnya. Harun Nasution mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter itu sendiri sehingga mahasiswanya memiliki gagasan konseptual tentang nilai-nilai pengembangan perilaku yang dapat dikembangkan kedepannya. Pemahaman konseptual ini juga menjadi bagian dari hubungan agama dan moral dalam pendidikan karakter itu sendiri. *Kedua* Keteladanan, konsistensi dalam mengajarkan dan dalam menerapkan nilai keteladanan tidak hanya dalam pembelajaran dalam kelas, akan tetapi juga dalam kehidupan pribadi Harun Nasution. *Ketiga* Refleksi, Harun Nasution dalam mengabdikan diri sebagai pendidik selalu mengajak murid-muridnya untuk mampu menerima perbedaan pendapat. Pandangan-pandangan yang berbeda harus diberikan ruang untuk menjelaskan dan mengetahui mengapa sampai muncul pendapat yang demikian. Mengajak muridnya yang kala itu mahasiswa untuk dapat bijak melihat satu hal dari berbagai aspek dan menjadikan moral mulai dalam diri murid-muridnya.

Hubungan moral dan agama dalam konsep pendidikan Islam adalah menuntut orang agar menjadi manusia seutuhnya yang memiliki nilai kemanusiaan dan karakter dalam diri. Pendidikan karakter pada masa sekarang sejatinya selalu terdapat dalam berbagai pendidikan baik itu pendidikan umum dan pendidikan agama. Semua hal yang terkait dalam pendidikan karakter peserta didik dalam bentuk kurikulum sekarang yakni kurikulum nasional 2013 tertuang dalam point kompetensi inti 1 (KI) dan kompetensi dasar (KD) pada silabus pembelajaran. Hal ini tentu saja bisa

dikatakan sesuai dengan yang diinginkan oleh Harun Nasution dalam pembaruannya. Pendidikan Islam dalam pandangan Harun mengenai lingkup moral dan agama adalah dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam hal keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemikiran pendidikan Islam yang dicetuskan oleh Harun Nasution tentang hubungan antara moral dan agama masih terkandung dalam sistem pendidikan Islam masa sekarang.

2. Kurikulum

Pendidikan agama Islam banyak dipakai di Indonesia ditekankan pada pengajaran ibadat fiqih, tauhid, tafsir, hadist dan Bahasa Arab. Oleh karena itu Islam di Indonesia banyak dikenal hanya dari aspek ibadat, fiqh, dan tauhid saja, dan itu pun ibadah, tafsir, dan tauhid biasanya diajar menurut satu mazhab atau satu aliran saja. Hal ini memberikan pengetahuan yang sempit tentang Islam. Untuk mengatasi ini, maka Harun Nasution merasa perlu untuk memperkenalkan Islam dalam berbagai aspeknya kepada masyarakat Indonesia pada umumnya dan mahasiswa kepada khususnya. Hal ini juga dirasakan dikalangan IAIN-IAIN yang ada di Indonesia. Untuk tingkat perguruan tinggi materi atau bahan pelajarannya mencakup: (1) memperdalam rasa keagamaan dengan pendekatan spiritual dan intelektual. (2) ibadah sebagai didikan mahasiswa untuk memperendah jiwa, disamping berpengetahuan tinggi, tidak merasa takabbur, tetapi sadar bahwa diatasnya masih terdapat zat yang maha mengetahui dan berkuasa dari manusia

manapun. (3) memperluas pengetahuan tentang agama Islam secara global, dalam aspek sejarah, kebudayaan, hukum, teologi, filsafat, mistik, dan lainnya

Kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan pengembangan menyeluruh aspek pribadi siswa, yaitu aspek jasmani, akal dan rohani. Untuk pengembangan menyeluruh ini kurikulum harus berisi mata pelajaran yang banyak, sesuai dengan tujuan pembinaan setiap aspek tersebut. Oleh karena itu, diperguruan tinggi diajarkan mata pelajaran seperti ilmu-ilmu Al-Quran termasuk tafsir dan qiro'ah serta mata pelajaran lainnya.

Sekarang ini telah kita perhatikan perkembangan pada kurikulum pendidikan Islam yang terjadi pada semua jenjang lembaga pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang tidak hanya berpusat pada ilmu tafsir, tauhid, dan ibadah. Akan tetapi mulai melebar pada bidang ilmu lainnya. Kurikulum dalam pendidikan Islam haruslah bersifat jalan yang baik bagi manusia pada berbagai bidang kehidupannya.

Kurikulum pendidikan Islam haruslah bersifat *integrated* dan komperhensif, dimana kurikulum pendidikan Islam masa sekarang mencakup ilmu agama dan ilmu umum, serta menjadikan al-Quran dan Hadist sebagai sumber utama pendidikan Islam. Sebagaimana tujuan Harun Nasution dalam pembaruan pendidikan Islam, pendidikan Islam tidak bisa berkembang tanpa melibatkan bidang pendidikan lain. Dengan memasukan bidang pendidikan diluar agama, Harun telah sadar bahwa selain menambah wawasan umat Islam ini akan menjadi rangsangan pengembangan Ilmu tentang Islam dan

mencari hubungan antara satu sama lain. Tentu saja semua lembaga pendidikan Islam saat ini telah memasukan dan meambah bidang ilmu selain keislaman dalam kurikulum pendidikan mereka tentu saja dengan al-Quran dan Hadist sebagai panutan utama (Omar Muhammad, 1979: 478).

3. Metode

Pendidikan Islam pada masa sekarang telah memiliki berbagai macam metode pendidikan seiring dengan berkembangnya teknologi. Pendidikan Islam sejatinya tetap mementingkan al-Quran dan Hadist dalam berbagai bidang kehidupan, akan tetapi dalam tata cara menyampaikan materi pendidikan. metode yang sesuai dengan pemikiran Harun Nasution diantaranya adalah (1) menjadi teladan, pengaruh yang dominan dalam pendidikan adalah melalui contoh untuk dipraktikan yang membantu perkembangan jiwa anak didik. (2) metode kisah-kisah, kisah sebagai metode pendidikan memiliki daya tarik yang dapat menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah tersebut dan menyadari pengaruhnya yang sangat besar. (3) metode tanya jawab, metode ini sering Harun Nasution gunakan dalam mendidik murid-muridnya. Tentu saja ini merupakan rangsangan agar dapat membuka pikiran murid-murid Harun Nasution kala itu dan tentu saja dampak selanjutnya adalah terjadinya diskusi. (4) metode diskusi, metode yang selalu digunakan pendidikan masa sekarang baik pada pendidikan Islam dan pendidikan lainnya.

4. Pendidik dan Peserta Didik

Akal dikembangkan melalui pendidikan sains dan daya rasa melalui pendidikan agama dalam. Dalam pendidikan semacam ini pendidikan agama mempunyai kedudukan yang pentingnya sama dengan pendidikan sains. Keduanya merupakan bagian yang esensial dan integral dari pendidikan umat. Keduanya harus dipandang sama penting dan harus mendapat peran yang berimbang.

a. Pendidik

Salah satu hal yang sangat menarik pada pendidikan Islam adalah penghargaan Islam pada pendidik atau guru begitu tingginya sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan Nabi dan Rasul, karena guru selalu terkait dengan ilmu (pengetahuan) sedangkan Islam sangat menghargai pengetahuan. Oleh karena itu dalam pendidikan Islam masa sekarang, Guru adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam pendidikan dan pengajaran, karena gurulah yang akan bertanggung jawab dalam membentuk pribadi seorang murid. Oleh karena itu guru atau pendidik harus sadar akan tugas dan tanggung jawab mereka dan senantiasa menjaga nama baik mereka sebagai pendidik dan pemimpin masyarakat dengan menjalankan segala tugas dan tanggung jawab secara ikhlas dan jujur. Dalam Undang-Undang Sistem pendidikan Nasional Pasal 27 ayat 3 dan tiga peranan guru yaitu sebagai pengajar, pembimbing, dan administrator kelas. sebagaimana pandangan Harun Nasution tentang tenaga pendidik, guru mempunyai tugas menyelenggarakan proses belajar mengajar, tugas yang mengisi porsi

bagian terbesar dari profesi keguruan dimana meliputi menguasai bahan pengajaran, merencanakan program belajar mengajar, melaksanakan sekaligus menjadi pemimpin dalam pengelolaan belajar mengajar dan menilai kegiatan belajar mengajar. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, pendidik adalah orang yang mengupayakan terbentuknya manusia yang rasional dalam mengimani sesuatu yang bersifat metafisikal.

b. Peserta Didik

Peserta didik dalam pandangan sekarang adalah manusia yang memiliki akal untuk berpikir dalam kegiatan interaksi edukatif. Peserta didik adalah pokok persoalan dalam suatu proses pendidikan. Didalam proses belajar mengajar peserta didik merupakan pihak yang memiliki tujuan, pihak yang memiliki cita-cita yang ingin dicapai secara optimal. Peserta didik akan melakukan sesuatu agar tujuan belajarnya dapat terpenuhi sehingga dalam proses belajar mengajar peserta didik adalah hal utama yang harus diperhatikan.

Beberapa pandangan Harun Nasution diatas tentang peserta didik, adalah harus diakui keberadaannya. Dengan diakuinya peserta didik dalam proses belajar mengajar maka tugas dari seseorang pendidik atau guru adalah memberikan bantuan, arahan dan bimbingan. Agar tercapai semua tujuan pembelajaran yang diinginkan oleh tenaga pendidik dan peserta didik.

Pandangan Harun ini mirip dengan pandangan Fazlur Rahman tentang sistem pendidikan. Karena memang pada dasarnya pendidikan dalam pandangan

Islam adalah mencetak manusia yang saleh. Khususnya mengenai pendidikan agama, baik dalam lembaga pendidikan umum maupun agama. Harun Nasution menjelaskan bahwa yang dibutuhkan adalah pendidikan agama dan bukan pengajaran agama.

Kesadaran akan kebutuhan pendidikan kini cenderung meningkat. Pendidikan secara universal dapat dipahami sebagai upaya pengembangan potensi kemanusiaan secara utuh, dan peranan nilai-nilai sosial budaya yang diyakini oleh sekelompok masyarakat agar dapat dipertahankan hidup dan kehidupan secara layak. Secara lebih sederhana, pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan kesinambungan dan kesempurnaan dalam perkembangan kemanusiaan (*Humanity*). Segala yang dilakukan Harun Nasution dalam mengubah pendidikan Islam Indonesia pada awal 1970-an di IAIN merupakan suatu perubahan yang luar biasa, dimana budaya dan tradisi akademik ketika itu jauh dari tradisi ilmiah, berpikir kritis sekaligus demokratis.

Pembaruan pendidikan Islam yang diperkenalkan oleh Harun Nasution sejatinya merupakan respon dirinya terhadap pendidikan Islam pada masa sekarang. Pembaruan tersebut diupayakan agar memberikan masukan ataupun solusi terhadap masalah-masalah kompleks yang dihadapi oleh umat Islam Indonesia terutama pada masalah pendidikan agar tetap eksis di kancah globalisasi yang telah berlangsung sekarang ini.

Menurut Harun, yang dialami dalam lembaga pendidikan di Indonesia baik umum maupun agama adalah “pengajaran agama” dan bukan “pendidikan agama”. Yang dimaksud dengan pengajaran agama adalah pengajaran tentang

pengetahuan keagamaan kepada siswa dan mahasiswa, seperti pengetahuan tauhid, fiqh, tafsir, hadis, dan sebagainya. Diantara pengetahuan-pengetahuan yang biasanya dipentingkan adalah fiqh dan itu pun pada umumnya hanya berkisar pada ibadah terutama shalat, puasa, zakat, dan haji. Dengan demikian apa yang disebut dengan pendidikan agama bukan bertujuan menghasilkan siswa dan mahasiswa yang berjiwa agama tetapi siswa dan mahasiswa yang berpengetahuan agama. Padahal berbeda antara yang berpengetahuan agama dengan orang yang berjiwa agama. Dalam hal ini terlihat yang menjadi masalah sebab timbulnya kemerosotan akhlak dan yang terjadi sekarang. Padahal inti dalam pengajaran Islam adalah moral atau akhlak yang mulia, ibadah-ibadah mahdah yang diajarkan Islam pun pada dasarnya merupakan akhlak yang mulia pula. Bahkan Nabi Muhammad SAW diutus ke dunia dalam rangka memperbaiki akhlak.

Bahan pendidikan di sekolah umum sebaiknya didasarkan pada tujuan moral, spiritual dan intelektual. Sebaliknya tujuan pendidikan agama di lembaga-lembaga sebaiknya bukan lagi hanya menghasilkan agamawan dan ulama tanpa predikat tertentu, tetapi ulama yang berpikiran luas, rasional, filosofis, dan ilmiah, serta teologi rasionalnya, sebagai ganti dari ulama yang berpikiran tradisional yang pada umumnya dihasilkan lembaga pendidikan Islam. Untuk menghasilkan ulama yang berpengetahuan luas, rasional, filosofis, dan ilmiah itu, maka kurikulum mulai madrasah hingga perguruan tinggi agama harus disusuri atas mata pelajaran yang dapat mencapai itu.

Menurut Harun Nasution, pendidikan tradisional harus diubah, dengan memasukan mata pelajaran tentang ilmu pengetahuan modern (sains) kedalam

kurikulum madrasah. Mendirikan sekolah-sekolah modern disamping madrasah yang telah ada, sehingga dapat memproduksi ahli-ahli Islam dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk memenuhi gagasannya itu, pada tahun 70-an dan 80-an, Harun Nasution mengadakan revolusi fundamentalis terhadap IAIN. Menurutnya, sesuai dengan hakikat penciptaan manusia, maka sarjana muslim atau ulama yang harus dihasilkan oleh IAIN adalah sarjana muslim atau ulama yang berkembang akal dan daya pikirnya serta halus kalbu dan daya batinnya.

Dengan kata lain, sarjana atau ulama yang dihasilkan IAIN haruslah sarjana muslim dan ulama yang pengetauannya bukan hanya sebatas pada pengetahuan agama saja, tetapi juga mencakup apa yang lazim disebut dengan pengetahuan umum, serta akhlak dan budi pekerti yang luhur. Karena inilah pada kepemimpinan Harun Nasution di IAIN, dosen-dosen IAIN tidak dikirim ke Mesir melainkan ke dunia Barat untuk mempelajari Islam dari segi metodologinya serta cara berpikir rasional, sehingga mereka akan dapat menjadi ulama yang berpikir rasional.

Selama kepemimpinan Harun Nasution di IAIN Jakarta telah banyak gagasan pembaru yang dipraktikan, antara lain:

- h. Menumbuhkan tradisi ilmiah. Upaya ini dilakukan dengan cara mengubah sistem perkuliahan yang semula bercorak hapalan, *textbook thinking*, dan cenderung menganut mazhab-mazhab tertentu, menjadi sistem perkuliahan yang mengajak mahasiswa berfikir secara rasional, kritis, inovatif, objektif, dan menghargai perbedaan pendapat. Debat-debat kecil di ruang kelas, tanpa

disadari menjadi benih pendirian lembaga kajian Islam tinggi, yakni program pascasarjana IAIN di Indonesia.

- i. Memperbarui kurikulum. Upaya ini antara lain dilakukan Harun Nasution dengan cara memperbarui kurikulum IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- j. Pembinaan tenaga dosen. Upaya ini dilakukan dengan cara membentuk forum pengkajian Islam (FPI) dan diskusi yang dibagi kedalam diskusi mingguan dan bulanan. Pada setiap kali diskusi tersebut para dosen diwajibkan membuat makalah ilmiah dengan bobot standar yang ditentukan, dan kemudian menyajikannya dalam forum ilmiah.
- k. Menerbitkan jurnal ilmiah. Melalui jurnal ini berbagai makalah yang disusun oleh para dosen dan disajikan dalam forum kajian tersebut di atas, dilanjutkan dengan diterbitkannya pada jurnal ilmiah.
- l. Pengembangan perpustakaan. Upaya ini dilakukan antara lain dengan membangun gedung perpustakaan yang memadai, jumlah buku yang memadai, serta sistem pelayanan yang lebih baik.
- m. Pembukaan program pascasarjana dengan upaya meningkatkan mutu tenaga pengajar, maka pada tahun 1982 telah dibuka program pascasarjana untuk strata 2 dan strata 3 yang langsung dipimpin Harun.
- n. Menjadikan IAIN sebagai pusat pembaru pemikiran dalam Islam (Muhammad Husnol, 2015: 34).

Salah satu gagasan utama dari Harun Nasution adalah tentang mengubah pola pikir masyarakat luas tentang Islam, maka beliau menjadi lulusan timur tengah pertama yang banyak sekali membawa Pembaruan. Harun Nasution adalah

contoh *alim*, yakni seseorang yang mempunyai perspektif bahwa ilmu pengetahuan tidak memiliki batas dan yang ada adalah perbatasan. Karena dalam mencari ilmu banyak jalan, artinya sumber kebahagiaan tertinggi adalah orang yang senantiasa mencari, selalu bertanya, selalu ingin tahu apa sebenarnya yang sedang terjadi, mereka yang tidak berhenti. Oleh karena itu Agama adalah dianggap sebagai jalan. Karena hal ini yang disadari oleh Harun, ia terus berjalan dan terus mencari (Efrianto Hutasuht, 2017: 198).

Husni Rahim dalam Apresiasi terhadap Harun Nasution Teologi Islam (2005) menjabarkan bahwa dalam kerangka memelihara dan mengembangkan warisan tradisi dan pemikiran Harun Nasution, dapat dicatat bahwa yang pertama ialah keberhasilan Harun dalam melahirkan program Pascasarjana sebagai pusat gerakan pengembang keilmuan Islam di Indonesia. Secara faktual disadari bahwa kualifikasi pendidikan strata satu (S1) masih menyimpan sejumlah tugas besar yang memerlukan perhatian serius. Bila mampu mendesain program S1 jauh yang lebih baik dari yang ada sekarang, maka pengembangan program S2 akan jauh lebih ringan, dan jauh lebih mendalam. Berbagai kritikan muncul terhadap hasil produk S1 IAIN. Kritikan pertama datang dari Majelis Ulama Indonesia (MUI), yang menyebutkan ketidakpuasan terhadap lulusan S1 IAIN. Karena itu MUI ingin membuat lembaga dengan pendidikan S1 sendiri, seperti lembaga pendidikan kader ulama. Kritikan kedua datang dari *Ma'had Aly*, di pondok-pondok pesantren. Lembaga pondok pesantren bersikeras ingin menghidupkan kembali program pesantren yang luhur yaitu yang bertujuan menampung santri-santri pasca aliyah. Pada level ini pesantren dengan program dan keinginannya

ialah memberikan studi-studi keagamaan. Menurut mereka, Jurusan Jinayah dan Mu'amalah tidak membuat mahasiswa tersebut menguasai ilmu-ilmu fiqh pokok.

Pendidikan Islam memiliki orientasi dan konsep kurikulum masing-masing. Akan tetapi fakta yang ada saat ini arus globalisasi menuntut perubahan signifikan pada kurikulum pendidikan Islam agar mampu bertahan dalam arus global, maka kurikulum pendidikan Islam haruslah mampu mengintegrasikan sains dan teknologi tanpa membuat dikotomi dalam kedua keilmuan tersebut. Secara operasional, modernisasi kurikulum tersebut saat ini sudah banyak diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan yang secara nyata mengintegrasikan sains dan teknologi dengan pendidikan agama seperti SDIT, SMPIT, SMAIT, SMKIT maupun PTAIN yang berkembang menjadi universitas. Dari uraian diatas dapat dikemukakan bahwa pemikiran Harun Nasution tentang pendidikan merupakan usaha beliau mewujudkan tujuan pendidikan Islam agar dapat mewarnai keberagaman masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula pandangan Harun Nasution dalam ajaran dasar dan non dasar, bukanlah untuk membingungkan umat Islam Indonesia, namun justru mengantarkan umat kepada pemahaman terhadap ajaran Islam secara utuh serta mengurangi terjadinya konflik akibat klaim kebenaran setiap kelompok dalam masyarakat Islam. Paham rasional Harun Nasution tidak identik dengan rasionalisme dalam filsafat barat, namun Harun Nasution ingin menunjukkan bahwa sebenarnya ajaran Islam itu rasional dan sekali lagi beliau tidak bermaksud merasioanlismekan ajaran Islam.

Sebagai seorang dosen, Harun Nasution selain memperhatikan pendidikan di tingkat madrasah untuk menemukan bibit unggul intelektual Islam, Harun juga

berharap kepada perguruan-perguruan tinggi Islam (saat itu STAIN dan IAIN) serta perguruan tinggi Islam swasta lainnya di seluruh Indonesia untuk menjadi pelopor munculnya pembaru-pembaru Islam. Inti dari ide pembaruan Harun Nasution di perguruan tinggi Islam adalah pola sistem pembelajaran yang terbuka dan demokratis (El Furqana, 2017: 179).

Keinginan Harun Nasution khususnya untuk umat Islam Indonesia hanya dua yaitu bagaimana membawa umat Islam ke arah rasionalistas, dan bagaimana menumbuhkan pengakuan akal dan pikiran manusia. Dari kedua keinginan Harun Nasution, Harun sangat berharap kepada lembaga-lembaga pendidikan Islam, terutama perguruan-perguruan tinggi Islam untuk bisa mewujudkannya. Kemerdekaan akal, penganutan teologi yang tepat, menempatkan posisi akal sesuai dengan kebutuhan di antara wahyu, adalah dasar dari pola-pola pendidikan Islam yang harus dijalani.

Harun mengajak untuk merubah pola pendidikan Islam tradisional ke arah pendidikan Islam yang modern. Dengan memasukkan mata pelajaran tentang ilmu-ilmu pendidikan Islam yang modern ke dalam kurikulum sekolah Islam atau madrasah-madrasah, termasuk juga perguruan tinggi Islam. Pola pembelajaran perguruan tinggi untuk lebih terbuka dan demokratis. budaya diskusi , tulis menulis ilmiah, kebebasan berpikir bahkan kebebasan berekspresi untuk diterapkan di semua perguruan tinggi Islam Indonesia. Hal ini agar melatih pola pikir mahasiswa lebih sistematis dan kritis, diberi kebebasan berfikir sekaligus menganalisis persoalan dan problematika secara leluasa serta dapat menemukan solusinya.

Lembaga-lembaga pendidikan Islam yang telah ada baik formal dan informal seperti madrasah, pesantren dan perguruan tinggi Islam harus dikelola secara profesional dengan tidak setengah-setengah dalam melakukan modernisasi sistem dan manajemen kelembagaan. Pendidikan Islam harus mampu menjalin hubungan yang dinamis dengan pemerintah sebagai penentu kebijakan dan penyedia sarana dan prasarana pendidikan, tanpa harus terjebak ke dalam lingkaran tekanan politik praktis dan ideologi-ideologi politik di luar konsep keislaman.

Ide pembaruan pendidikan Islam Harun Nasution yang ditawarkan Harun, kini secara eksplisit telah nampak sejak Harun mengemukakan idenya hingga sekarang. Kita masih melihat sekarang, madrasah-madrasah dari tingkat dasar hingga menengah sudah membuka diri. Segala hal yang berhubungan dengan Ilmu pengetahuan dan teknologi dipersilahkan masuk dan dipelajari para siswa. Madrasah-madrasah unggulan, baik negeri maupun swasta mulai bermunculan dan bersaing. Selain bersaing dari level setara madrasah, juga berkompetisi secara objektif dengan sekolah-sekolah umum. Mereka mulai bersaing dari prestasi murid, prestasi guru, hingga prestasi kelembagaan, baik di bidang akademik dan non-akademik (El Furqana, 2017: 181).

Tingkat perguruan tinggi Islam, ide Harun Nasution juga telah tercover dan terus berlangsung hingga saat ini. Misalnya, dengan adanya gerakan transformasi dari IAIN ke UIN merupakan upaya meningkatkan rasionalisme dan keterbukaan pada pendidikan Islam itu sendiri secara khusus, dan umat Islam Indonesia bahkan dunia secara umum. Menurut Amin Abdullah, transformasi dari

IAIN ke UIN merupakan upaya meningkatkan proyek keilmuan. Proyek pengembangan wawasan keilmuan dan perubahan tata pikir keilmuan yang bernafaskan keagamaan transformatif. Konversi dari IAIN ke UIN merupakan momentum untuk membenahi dan menyembuhkan “luka-luka dikotomi” keilmuan umum dan agama. Langkah ini mengandung arti yakni diperlukan kerja sama dan dialog antara disiplin ilmu umum dan ilmu agama yang lebih erat dan kompleks di masa yang akan datang (Amin Abdullah, 2007: 33).

Terobosan tersebut bisa dikatakan adalah langkah menempatkan posisi akal pada porsinya, sebagaimana yang diinginkan oleh Harun Nasution. Semangat transformasi di kampus Islam negeri ini, di dengan menstarakan antara pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum agar saling melengkapi (El Furqana, 2017: 182). kini pola pembelajaran di perguruan tinggi Islam semuanya sudah terbuka. Budaya diskusi, tulis-menulis, kebebasan berpikir bahkan kebebasan berekspresi yang masih dalam koridor Islam telah diterapkan di semua perguruan tinggi Islam. Namun saat ini belum terlihat secara nyata produk pembaruan keilmuan tersebut. Dilihat dari kiblat keilmuan teknologi hingga sekarang masih berada di Barat. Belum dapat dipastikan kapan kembali kita raih posisi sebagai pusat keilmuan dan peradaban. Para pemikir Islam, tidak hanya di Indonesia, termasuk pemikir-pemikir Islam dunia, menyadari akan berat dan sulitnya merebut kembali peradaban dunia yang telah terlepas, yang pernah kita kuasai di zaman keemasan Islam dahulu.

Pendidikan Islam selain bertujuan menciptakan output pendidikan yang dapat mencapai kepada keberadannya sebagai pemimpin di muka bumi dan

kebahagiaan dunia dan akhirat, tujuan lain pendidikan Islam yakni terciptanya output pendidikan yang memiliki nasionalis dan karakter secara bersamaan. Lembaga-lembaga pendidikan Islam selain memiliki kewajiban untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

Konsep pembaruan Ilmu pendidikan Islam yang dibawa oleh Harun Nasution relevan dengan konsep yang terdapat dalam al-Quran. Relevansi dari keduanya terlihat dalam perumusan tujuan pendidikan Islam keduanya sama-sama mengedepankan kebahagiaan dunia dan akhirat. selain itu, Harun Nasution juga merumuskan Kurikulum pendidikan Islam dalam berbagai aspek. Hal ini selaras dengan apa yang dibutuhkan oleh umat Islam Indonesia. Karakteristik pendidikan Islam yang dirumuskan oleh Harun Nasution memiliki relevansi terhadap keadaan dalam lingkungan intelektual Islam.

Beberapa catatan penting terhadap pemikiran Harun Nasution adalah dilihat dalam segi keahliannya, Harun adalah ahli ilmu kalam dan filsafat yang disegani dan berpengaruh dengan corak pemikirannya yang rasional dan cenderung liberal. Dilihat dari misinya, Harun Nasution adalah seorang visioner, yang mengubah keadaan umat Islam kepada keadaan yang lebih maju dengan cara mengubah pola pikir tradisionalnya itu dengan pola pikir rasional dan cenderung liberal. Dilihat dari segi fungsi dan perannya, Harun Nasution adalah seorang pendidik yang sejati dan mampu berhasil dengan baik mendidik semua murid-muridnya.

Dilihat dari segi program yang dilakukannya, Harun Nasution telah mengembangkan berbagai program yang secara keseluruhan diarahkan kepada

upaya melahirkan sarjana Muslim yang berwawasan luas dan modern, yakni kritis, inovatif, rasional, objektif, dan menghargai pendapat orang lain. Gagasan dan pemikiran Harun Nasution sebagaimana yang telah disebutkan, masih terus dipelihara dan dikembangkan di berbagai perguruan tinggi di Indonesia melalui para muridnya yang tersebar di berbagai daerah (Hidayat, 2015: 37-38).



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pemikiran Harun Nasution tentang ilmu pendidikan Islam dapat diambil kesimpulan bahwa Pembaruan pendidikan Islam yang digagas Harun Nasution merupakan upaya menyelaraskan antara pembaruan pandangan ber Islam dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia modern. Pembaruan pandangan dalam Islam bukan berarti mengurangi, menambah atau teks dalam Al-Quran maupun Hadist.

1. Harun Nasution berupaya untuk mengubah atau menyesuaikan pemahaman atas dua teks tersebut sesuai dengan keadaan perkembangan zaman. hal ini termuat dalam empat hal pembaruan pendidikan oleh Harun Nasution yakni:
(1) Tujuan pendidikan Islam yang mengkhhususkan kepada Hubungan antara agama dan moral, Dalam hubungan moral dan agama dalam konsep pendidikan Islam adalah menuntut orang agar menjadi manusia seutuhnya yang memiliki nilai kemanusiaan dan karakter dalam diri. Pendidikan karakter pada masa sekarang sejatinya selalu terdapat dalam berbagai pendidikan baik itu pendidikan umum dan pendidikan agama. (2) Kurikulum, Kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan pengembangan menyeluruh aspek pribadi siswa, yaitu aspek jasmani, akal dan rohani. Untuk pengembangan menyeluruh ini kurikulum harus berisi mata pelajaran yang banyak, sesuai dengan tujuan pembinaan setiap aspek tersebut. Oleh karena

itu, diperguruan tinggi diajarkan mata pelajaran seperti ilmu-ilmu Al-Quran termasuk tafsir dan qiro'ah serta mata pelajaran lainnya. (3) Metode, Berkaitan dengan metode. Pendidikan Islam pada masa sekarang telah memiliki berbagai macam metode pendidikan seiring dengan berkembangnya teknologi. Pendidikan Islam sejatinya tetap mementingkan al-Quran dan Hadist dalam berbagai bidang kehidupan, akan tetapi dalam tata cara menyampaikan materi pendidikan. (4) Pendidik dan Peserta didik, Salah satu hal yang sangat menarik pada pendidikan Islam adalah penghargaan Islam pada pendidik atau guru begitu tingginya sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan Nabi dan Rasul, karena guru selalu terkait dengan ilmu (pengetahuan) sedangkan Islam sangat menghargai pengetahuan. pendidikan Islam masa sekarang, Guru adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam pendidikan dan pengajaran, karena gurulah yang akan bertanggung jawab dalam membentuk pribadi seorang murid begitupun sebaliknya kesadaran murid juga harus ada. Empat hal inilah yang menjadi inti dari pembaruan pendidikan Harun Nasution pada semua jenjang pendidikan. Baik pada tingkat dasar hingga perguruan tinggi.

2. Terdapat Relevansi Pemikiran Harun Nasution tentang ilmu pendidikan Islam dan pendidikan Islam masa sekarang, hubungan antara moral dan agama, kurikulum, metode, peserta didik dan pendidik masih penting dalam pendidikan masa sekarang.

B. SARAN

Ide-ide pokok pemikiran Harun Nasution tentang ilmu pendidikan Islam belum dapat digantikan seiring pergantian sistem pendidikan Islam. Saat sekarang merupakan waktu yang tepat untuk mempelajari kembali pembaruan pendidikan Islam, kita membutuhkan pengetahuan mengenai dinamika pendidikan agama sebagai kekuatan dalam kebudayaan sejarah manusia. Kepada lembaga pendidikan, pada level personal peserta didik terdapat pembentukan karakter muslim yang bernilai luhur dalam transformasi perbahan. Pentingnya pembentukan karakter sejak dini adalah jalan utama dalam petualangan pendidikan. Pada level pelaksanaan pendidikan terdapat metode, kurikulum, dan pelaku pendidikan yang saling berperan aktif memajukan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

Abu Achmadi, 1992, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media.

Abdullah, Amin. 2004. *Upaya Mempertemukan Epistimologi Islam dan Epistimologi Umum*, Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.

Abdul Mujib, dan Yusuf Mudzakkir, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Azyumardi Azra, 1994, *Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sains*, Jakarta: Logos.

Departemen Agama RI, 2012, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro.

D. Marimba, Ahmad. 1989. *Pengantar Filasafat Pendidikan Islam*. Bandung, Al-Maarif

Arikunto, Suharsimi. 2009, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.

Kahmad, Dadang. 2000, *Metodologi Penelitian Agama*, Bandung: CV Pustaka Setia.

Ensiklopedia Islam, 2001. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, PT.

Nashori, Fuad. 2002, *Psikologi Sosial Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Halim, Abdul. 2001. *Teologi Islam Rasional; Apresiasi Terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution*. Jakarta: Ciputat Press.

Harahap, Herlina. 2016, *Pembaruan Pendidikan Islam: Perspektif Harun Nasution*, Pontianak: STAIN Pontianak Press

Jasiah. 2008. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta : Byaktacendikia

Jalaludin, Rakhmat. 2001. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

M. Rasjidi dalam Nasution. 1986. *Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI-Press.

Maksum. 1999. *Madrasah, Sejarah dan Perkembanganny*. Jakarta: Logos.

Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000, H.181

Muhibbin, Syah. 2007. *Psikologi Pedidikan dengan Pendekatan baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muslim. 2019. "Pemikiran Harun Nasution Tentang Pendidikan di Perguruan Tinggi Agama Islam", Jurnal Al-Nidzom, Vol.3, No.2, Februari-Juli 2019.

Nasution, Harun. 1975. *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: PT Bulan Bintang.

-----, 1978. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press.

-----, 1982. *Akal dan Wahyu Dalam Islam*. Jakarta: UI Press.

- , 1986. *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press.
- , 1995. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan.
- , 1992. *Pembaruan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang.
- , 1989. *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press.
- , *Islam Rasional*. Bandung: Mizan
- Nata, Abudin. 2019. *Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* .Jakarta: Prenada Media Grup.
- , 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- , 2003. *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media.
- Noer Aly, Hery. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nurisman (KDT). 2012. *Pemikiran Filsafat Islam Harun Nasution*. Yogyakarta: Teras.
- Ma;rif, Ahmad Syafii. 2010, *Fazlur Rahman, al-Quran dan Pemikiran Islam*, Alih Bahasa Ahsin Muhammad Bandung, Pustaka.
- Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Negeri Palangka Raya.
2017. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya*.
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

B. JURNAL DAN KARYA ILMIAH

Kholik, Abdul. "Ibadah, Moral dan Pemikiran dalam Kehidupan Harun Nasution", *Skripsi* Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta: 2016

Hikmawan, Arham. "Akal dan Wahyu Menurut Harun Nasution dan M. Quraish Shihab", *Skripsi* Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah, Surakarta: 2009

Hutasuhut, Efirianto. *akal dan wahyu dalam Islam Perbandingan Pemikiran Harun Nasution dan Muhammad Abduh*, dalam Jurnal Al Lubb, Vol.2, No. 1, (2017)

El Furqania Jurnal Ushuludin dan Ilmu Keislaman, 2017, Vol. 3, No. 2, Madura.
Fani Reza. Iredo, *Hubungan Antara Religiusitas dengan Moralitas pada Remaja*. Jurnal Psikologi Indonesia Vol. 10, No. 2, (2013)

Barnadih, Imam. *Sistem Pendidikan Nasional Menurut Konsep Islam, dalam Harun Nasution, Islam dan Pendidikan Nasional*, Jakarta: Lembaga Penelitian IAIN, (1983)

Husnol, Muhammad. *Harun Nasution dan Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Islam*, dalam Jurnal Tadris, Vol. 10, No.1, (2015)

Alparadi, Muhammad. "Analisis Pemikiran Harun Nasution Tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Islam", *Tesis* Magister Pendidikan Islam UIN Syarif Kasim, Riau, (2011)

Iqbal Chailani, Muhammad. *Pemikiran Harun Nasution Tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan di Era Modern*, Jurnal Manazhim Vol. 1, No. 2, (2019)

Saude, "Pemikiran Harun Nasution Tentang Mistisme dalam Islam", *Disertasi* Doktor Ilmu Agama Islam Bidang Pemikiran Islam UIN Alauddin, Makassar, (2011)

Solehudin, Sugeng. *Reiventing Pendidikan Islam Harun Nasution*, dalam Forum Tarbiyah, Vol. 8, No.01, (Juni 2010)

Firdaus, Sukma Umbara. *Pembaruan Pendidikan Islam Ala Harun Nasution*, El Furqania Vol. 5, No. 2, (2017)

Maslahkah, Ulfi. “Konsep Modernisasi Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Azyumardi Azra)”, *Skripsi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: 2013.

Setya Nugraheni, Rifka. 2015. “Pemikiran Teologi dan Filsafat Harun Nasution serta Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Pembaharuan Islam di PTAI”, *Sripsi, Kearsipan Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, akses 26 Desember 2019.

C. INTERNET

Haryanto, 2012 dalam artikel “Pengertian Pendidikan menurut Para ahli <http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-menurut-ahli/> diakses pada tanggal 26 Desember 2019